

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK POKDARWIS CIWALUH
DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS**

**SKRIPSI
AJENG WARDHANIA PUTRI
044121214**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2025**

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK POKDARWIS CIWALUH
DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Program Sarjana Ilmu Komunikasi di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

AJENG WARDHANIA PUTRI

044121214



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2025**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menunjukkan bahwa skripsi berjudul **Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas** adalah karya saya, yang dilakukan dengan bimbingan komisi pembimbing, benar-benar tidak diajukan kepada perguruan tinggi mana pun. Di akhir skripsi ini, ada daftar buku yang mencantumkan sumber informasi dan referensi yang berasal atau dikutip dari karya penulis lain.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 08 Juli 2025



Ajeng Wardhania Putri

044121214

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan Bogor berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 08 Juli 2025

Yang menyatakan



Ajeng Wardhania Putri

NPM 044121214

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Ajeng Wardhania Putri

NPM : 044121214

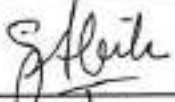
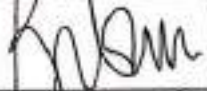
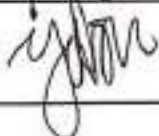
Judul : Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas

Diterima dengan baik di hadapan Dewan Penguji dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

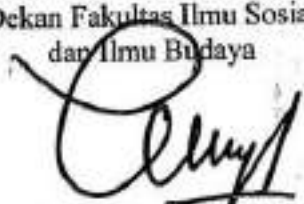
Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 08 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Ahsani Taqwim Aminuddin, M.I.Kom NIK: 1.140421923	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Sabila Adinda P. Andarini M.I.Kom NIK: 1.140421924	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Restiawan Permana, M.Si NIK : 1.1409 19 889	
Penguji Utama	Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom NIK: 1.0616049761	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn
NIK : 1.0113001607

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga peneliti senantiasa diberikan kesehatan serta kelapangan hati dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan dan ridho-Nya, peneliti mampu melalui berbagai tantangan selama proses penelitian hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Segala proses yang peneliti capai hingga titik ini merupakan anugerah yang patut di syukuri dalam setiap langkah kehidupan peneliti.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada Ibu dan Bapak dosen pembimbing, Sabila Adinda, M.Ikom dan Restiawan Permana, M.Si atas segala bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, beliau senantiasa memberikan masukan yang membangun, membimbing dalam setiap tahapan penelitian, serta memotivasi peneliti untuk terus berproses. Tanpa arahan dan dukungan dari beliau, skripsi ini tentu tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staff pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, yang telah memberikan ilmu serta bimbingan selama masa perkuliahan. Setiap pelajaran dan arahan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga dalam proses akademik maupun kehidupan peneliti ke depannya. Tentunya, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah henti mengalir sejak awal hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasi selama proses penelitian ini berlangsung. Penulisan skripsi ini merupakan proses yang penuh tantangan sekaligus pembelajaran. Peneliti membuka diri terhadap segala bentuk masukan dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan pihak-pihak yang tertarik mengkaji topik yang serupa. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Bogor, 08 Juli 2025



Ajeng Wardhania Putri

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat:

1. Dr. Henny Suharyati, M.si., Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
2. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Sabila Adinda M.I.Kom., pembimbing I yang telah memberikan banyak saran, arahan, serta dukungan penuh selama proses skripsi ini.
4. Restiawan Permana M.si., pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan di tahap akhir penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
6. Pokdarwis Ciwaluh yang telah banyak membantu dalam usaha peneliti memperoleh data yang diperlukan.
7. Orang tua peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang yang tiada henti, serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah kehidupan peneliti. Kehadiran mereka merupakan anugerah terbesar dalam hidup peneliti, yang menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menjalani setiap proses.
8. Pintu surgaku, Ibu peneliti yang sangat peneliti sayangi di surga sana. Terima kasih telah menjadi wanita yang kuat, tangguh, dan penuh kasih. Setiap doa dan kenangan tentang Ibu menjadi sumber kekuatan bagi peneliti dalam setiap proses perjalanan skripsi ini.
9. Melvers (Amel, Najwa, Pika, Feny, Poppy, Adinda, Abil) Audiya, Fuji, Alya, yang selalu suportif dan menjadi tempat berbagi cerita semasa perkuliahan selama sedih dan senang.
10. Sahabat peneliti lainnya yang telah memberikan dukungan selama proses.
11. Semua pihak lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan dan doa yang tulus. Segala bentuk kebaikan apapun sangat berarti bagi peneliti.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama : Ajeng Wardhania Putri
NPM : 044121214
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 26 April 2003
Nomor telepon : 0895691113050
Surel : ajengwardhania5@gmail.com
Alamat : Jl. Selabintana, km 5, Karawang Central No.
19. Kota Sukabumi
Riwayat Pendidikan Formal :
1. SD 2 Selabintana
2. SMP Negeri 9 Kota Sukabumi
3. SMA Negeri 1 Kota Sukabumi
Riwayat Pendidikan Non – formal : -
Prestasi : -
Pengalaman Organisasi : -
Pengalaman Kerja : Content Creator Radar Bogor

ABSTRAK

Ajeng Wardhania Putri. 044121214. 2025. Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas. Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Sabila Adinda P. Andarini** dan **Restiawan Permana**.

Masyarakat sebuah desa yang memiliki potensi dalam berbagai bidang, seperti wisata, tentunya ingin mengembangkan wilayahnya menjadi destinasi wisata. Salah satu wadah yang dapat dibentuk untuk mengembangkan potensi wisata di tingkat masyarakat adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Untuk keberhasilannya dalam mengelola wisata, diperlukan adanya ikatan dan solidaritas antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dinamika komunikasi kelompok, terdapat istilah kohesivitas yang memiliki peran penting dalam sebuah kelompok karena mampu menyatukan berbagai karakter anggota menjadi satu kesatuan dalam kelompok, sehingga terciptanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh serta bagaimana komunikasi tersebut membentuk kohesivitas di antara anggotanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Ciwaluh menerapkan pola komunikasi *all channel* dalam setiap kegiatannya, yang berkontribusi besar terhadap terbentuknya kohesivitas kelompok. Lingkungan komunikasi yang terbuka dan menyeluruh menciptakan rasa percaya, tanggung jawab bersama, serta ikatan emosional antar anggota. Melalui pola komunikasi *all channel*, semua anggota dapat menyampaikan pendapatnya, sehingga mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan yang bisa membuat solidaritas antar anggota terbentuk, sehingga terciptanya kohesivitas kelompok.

Kata Kunci: Kelompok, kohesivitas, komunikasi, pokdarwis, pola komunikasi.

ABSTRACT

Ajeng Wardhania Putri. 044121214. 2025. Communication Patterns of Pokdarwis Ciwaluh Group in Forming Cohesiveness. Faculty of Social Sciences and Culture, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under guidance: Sabila Adinda P. Andarini and Restiawan Permana.

A village community that has potential in various fields, such as tourism, certainly wants to develop its area into a tourist destination. One forum that can be formed to develop tourism potential at the community level is the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). For its success in managing tourism, there is a need for bonding and solidarity between members to achieve a common goal. In group communication dynamics, there is a term cohesiveness that has an important role in a group because it is able to unite the various characters of members into one unit in the group, thus creating a strong sense of togetherness and solidarity. The purpose of this research is to find out how the communication pattern applied by Pokdarwis Ciwaluh and how the communication forms cohesiveness among its members. The results of this study show that Pokdarwis Ciwaluh applies an all-channel communication pattern in each of its activities, which contributes greatly to the formation of group cohesiveness. An open and comprehensive communication environment creates trust, shared responsibility, and emotional bonds between members. Through all channel communication patterns, all members can express their opinions, thus encouraging participation in various activities that can make solidarity between members formed, thus creating group cohesiveness.

Keywords: Cohesiveness, communication, communication patterns, group, pokdarwis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BIODATA.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	6
2.1 Komunikasi	6
2.1.1 Proses Komunikasi	6
2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi.....	6
2.1.3 Fungsi Komunikasi.....	7
2.2 Komunikasi Kelompok	8
2.2.1 Pola Komunikasi Kelompok	8
2.2.2 Bentuk Komunikasi Kelompok	9
2.2.3 Tujuan Komunikasi Kelompok	10
2.2.4 Karakteristik Komunikasi Kelompok.....	11
2.3 Kelompok.....	11
2.3.1 Klasifikasi Kelompok.....	12
2.3.2 Jumlah Anggota Kelompok	12
2.3.3 Kategori Kelompok	13
2.4 Kohesivitas.....	13
2.4.1 Aspek Kohesivitas	14
2.4.2 Faktor Pembentuk Kohesivitas.....	14
2.4.3 Dampak Kohesivitas.....	15
2.5 Humas	16
2.5.1 Fungsi Humas.....	16
2.5.2 Tujuan Humas	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	17
2.7 Alur Berpikir	19

2.8 Definisi Konsep	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.3 Subjek Penelitian	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
3.7 Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ciwaluh	25
4.1.1 Profil Komunitas	25
4.1.2 Keanggotaan Pokdarwis Ciwaluh	26
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	26
4.2.1 Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh	27
4.2.2 Kohesivitas Kelompok Pada Pokdarwis Ciwaluh	31
4.2.3 Pola Komunikasi Kelompok Pada Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas.....	46
4.3 Triangulasi.....	48
BAB V PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	
5.2.1 Saran Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Saran Akademis	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Berpikir	19
Gambar 4. 1 Logo Pokdarwis Ciwaluh.....	25
Gambar 4. 2 Keanggotaan Pokdarwis Ciwaluh	26
Gambar 4. 3 Ilustrasi Proses Komunikasi <i>All Channel</i> Pada Anggota	31
Gambar 4. 4 Anggota Bercengkrama Malam Hari.....	35
Gambar 4. 5 Kegiatan <i>Ngaliwet</i>	36
Gambar 4. 6 Kegiatan Jalan Bersama Menuju Area Pohon Pinus	37
Gambar 4. 7 Kegiatan Menuju Curug.....	39
Gambar 4. 8 Kegiatan Berlibur Tahunan	39
Gambar 4. 9 Membuat Jembatan di Area Sawah	43
Gambar 4. 10 Memperbaiki Jalan	44
Gambar 4. 11 Memperbaiki Jalur Trekking	44
Gambar 4. 12 Kerja Sama Menanam Pohon.....	45
Gambar 4. 13 Penanaman Pohon	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	21
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara <i>Key Informan</i>	56
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan.	60
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan.	63
Lampiran 4. Traskrip Wawancara Triangulasi	66
Lampiran 5. Wawancara Bersama Kang Sandi, Ketua Pokdarwis Ciwaluh.....	68
Lampiran 6. Wawancara Bersama Kang Andri, Anggota Pokdarwis Ciwaluh.....	68
Lampiran 7. Wawancara Bersama Nurzaman, Anggota Pokdarwis Ciwaluh.....	69
Lampiran 8. Wawancara Bersama Yusuf, Pengelola Kampung Cakrawala.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan berkelompok. Melalui suatu kelompok komunitas, dan organisasi, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan persepsi, menyampaikan informasi, menyelesaikan konflik, serta membentuk kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Ketika komunikasi berjalan efektif, anggota kelompok dapat saling memahami dan mendukung. Namun sebaliknya, komunikasi yang terhambat dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan perpecahan. Oleh karena itu, memiliki kemampuan komunikasi yang baik sangat membantu dalam membangun solidaritas dan keberlangsungan kelompok maupun organisasi. (Cyrious & Adriana, 2023).

Studi komunikasi kelompok mengenal pola komunikasi yang menggambarkan bentuk hubungan serta pertukaran informasi antaranggota. Kajian komunikasi dalam kelompok dapat ditelaah melalui pola komunikasi karena pola tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kohesivitas kelompok. Bentuk serta struktur aliran pesan atau informasi yang dipertukarkan antar peran anggota menentukan kelancaran komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Kelancaran komunikasi melalui pola tertentu mendorong keterikatan anggota terhadap kelompoknya. Pola komunikasi yang sesuai tidak hanya mempermudah pencapaian tujuan kelompok, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan serta memperkuat tanggung jawab anggota terhadap keberlangsungan, kemajuan, dan arah kelompok. (Cindoswari et al., 2017).

Komunikasi dalam kelompok biasanya terjadi antara individu dalam suatu kelompok melalui tatap muka secara langsung, di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk merespons secara verbal. (Fachrezi, 2022). Sifat-sifat dalam komunikasi dalam kelompok diantaranya, kelompok memiliki sedikit partisipan (biasanya tidak lebih dari 20 orang), kelompok membagi tujuan dan sasaran bersama, anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. (Fachrezi, 2022). Komunikasi kelompok menjadi sarana bagaimana kohesivitas dapat terbentuk dan berkembang. Kohesivitas yang kuat menciptakan rasa nyaman serta ikatan emosional di antara anggota, sehingga mereka merasa terhubung dan enggan untuk meninggalkan kelompok. (Cindoswari et al., 2017). Peran komunikasi menjadi ujung tombak dalam menciptakan keselarasan dan kedinamisan kehidupan berkelompok baik kelompok sosial umum maupun kelompok peduli wisata seperti Pokdarwis.

Kohesivitas memiliki peran penting dalam sebuah kelompok karena mampu menyatukan berbagai karakter anggota menjadi satu kesatuan dalam kelompok. Berdasarkan tingkat kohesivitas yang tinggi, kelompok dapat lebih mudah mencapai tujuan bersama, karena adanya rasa kebersamaan yang kuat. Selain itu, kohesivitas yang baik juga membuat anggota merasa nyaman dan ingin tetap menjadi bagian dari kelompok, yang pada akhirnya memperkuat keutuhan tim. Ketika kohesivitas terjalin dengan baik, anggota kelompok akan merasakan kepemilikan terhadap kelompoknya, sehingga mendorong motivasi tinggi untuk

mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan bersama. (Nirmala, 2021)

Masyarakat sebuah desa yang memiliki potensi dalam berbagai bidang, seperti wisata, tentunya ingin mengembangkan wilayahnya menjadi destinasi wisata. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan interaksi dan kerja sama antaranggota masyarakat melalui komunitas yang terbentuk atas dasar kepedulian dan semangat yang sama. Salah satu wujud keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata yaitu melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata, atau dikenal dengan singkatan Pokdarwis. Pokdarwis merupakan bagian penting dari komunitas lokal yang berperan aktif dalam mengelola serta mengembangkan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Hijang dalam (Salsabila et al., 2023).

Salah satu Pokdarwis yang ada di Kabupaten Bogor adalah Pokdarwis Ciwaluh. Pokdarwis Ciwaluh merupakan komunitas yang diinisiasi oleh kelompok pemuda Kampung Ciwaluh, yang terdiri dari anggota masyarakat setempat, bertugas untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat sekitar dalam pengelolaan ini menjadikan Pokdarwis Ciwaluh tidak hanya sebagai penggerak wisata, tetapi juga sebagai komunitas yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan nilai kebersamaan, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pokdarwis Ciwaluh dibentuk sebagai sarana bagi pemuda Kampung Ciwaluh untuk bersama-sama mengembangkan potensi wisata yang ada di Ciwaluh. Selain itu, meningkatkan ekonomi Kampung Ciwaluh, dan melestarikan lingkungan alam sekitar. Wisata yang dikelola oleh Pokdarwis Ciwaluh disebut sebagai Kampung ekowisata Ciwaluh.

Kampung Wisata Ciwaluh merupakan destinasi wisata berbasis ekowisata yang terletak di kaki Gunung Pangrango, kampung ini memiliki potensi dalam menarik perhatian wisatawan. Kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Ciwaluh sejatinya telah berjalan sejak lama. Pengelolaan awal dilakukan sejak tahun 2009 oleh kelompok masyarakat bernama Kelompok Senandung Nada Hijau (Senadi). Kemudian pada tahun 2011, kelompok tersebut berganti nama menjadi Kelompok Tali Bambu. Meski berganti, esensi dan tujuan kelompok tetap sama, yaitu menjaga lingkungan, mengelola, dan mengembangkan potensi wisata Kampung Ciwaluh. Mulai pada tahun 2018, kelompok ini bertransformasi menjadi Pokdarwis Ciwaluh, yang kemudian diresmikan oleh pemerintah desa sebagai komunitas masyarakat resmi pengelola wisata.

Potensi Kampung Ciwaluh sebagai destinasi wisata sangat besar, kampung ini menawarkan keindahan alam seperti Curug Cisadane, Curug Ciawitali, dan terdapat lokasi *camping ground* bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman berkemah. Kampung Wisata Ciwaluh juga wisata penghasil kopi, terdapat kebun kopi yang menawarkan tur edukatif bagi pengunjung. Kampung wisata ini terdapat juga area pesawahan yang biasa dijadikan sebagai sarana edukasi dalam penanaman padi dan membajak sawah. Demikian, Kampung Wisata Ciwaluh tidak hanya menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif yang berkesan bagi para pengunjung, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar di

Kabupaten Bogor.

Salah satu hal yang menarik dari Pokdarwis Ciwaluh adalah ketahanan dan kekuatan internal mereka dalam mengelola ekowisata secara mandiri. Sejak awal berdiri pada tahun 2009 oleh Kelompok Senadi hingga resmi menjadi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2018, kelompok pengelola wisata di Kampung Ciwaluh terus bertahan dan berkembang. Kelangsungan kelompok dari masa ke masa menjadi bukti adanya kekuatan internal yang tumbuh dan terpelihara dengan baik. Kekuatan ini tercermin dari semangat gotong royong, kebersamaan, serta kemandirian dalam menjalankan berbagai kegiatan Pokdarwis Ciwaluh. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama yang menjaga eksistensi dan keberlanjutan kelompok hingga saat ini. Hal tersebut lah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji dinamika komunikasi kelompok dan kohesivitas yang terbentuk dalam Pokdarwis Ciwaluh, sebagai upaya memahami bagaimana kekuatan internal seperti semangat gotong royong dan kebersamaan dapat menjaga kelangsungan dan keberhasilan pengelolaan wisata secara mandiri.

Kehidupan dalam sebuah kelompok, tentunya tidak mudah, terutama untuk membangun suasana agar para anggotanya merasa kohesif. Terlebih, Pokdarwis Ciwaluh sebagai sebuah kelompok yang berjalan secara mandiri. Hal ini diungkapkan oleh ketua Pokdarwis Ciwaluh saat peneliti melakukan observasi, sebagian besar kemandirian mereka didorong oleh terbatasnya dukungan finansial dari pemerintah desa setempat yang memang memiliki kekurangan dana untuk langsung turun ke sektor wisata Kampung Ciwaluh. Kondisi kurangnya dukungan eksternal ini dapat memicu ketidakpuasan antar anggota, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kohesivitas. Namun, menariknya, walaupun berjalan secara mandiri, dan meskipun telah mengalami perubahan dalam struktur dan nama sejak 2009, keberadaan mereka tidak pernah hilang. Justru, setiap fase perubahan menjadi awal yang semakin menguatkan komitmen untuk mengelola dan mengembangkan potensi kampung. Keteguhan dan konsistensi inilah yang membuat mereka mampu bertahan dan terus berkembang hingga kini, sebagai Pokdarwis Ciwaluh. Pokdarwis Ciwaluh sendiri adalah kelompok kecil yang dibentuk oleh pemuda Kampung Ciwaluh dengan tujuan mengelola potensi Kampung Ciwaluh.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai aspek komunikasi kelompok dan kohesivitas kelompok. (Fachrezi, 2022) menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan interaksi berkelanjutan adalah fondasi utama terbentuknya kohesivitas kelompok, terutama dalam konteks pengelolaan wisata. Selanjutnya, oleh (Saputera, 2025) komunikasi kelompok yang berlangsung secara terbuka dan partisipatif dapat menciptakan suasana inklusif yang memperkuat rasa saling memiliki, membangun kepercayaan, serta mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif antar anggota. Penelitian oleh (Vanie & Leasfita, 2025) mengatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan setara mampu memperkuat keterikatan emosional serta keberlangsungan komunitas, sehingga anggota akan merasakan solidaritas yang tinggi, yang bisa membuat anggota merasa kohesif. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran yang baik dalam membangun kohesivitas kelompok di berbagai lingkungan kerja.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengkaji komunikasi kelompok

dan kohesivitas dalam berbagai sektor, masih terdapat kelangkaan studi yang secara spesifik menyoroti dinamika ini pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Ciwaluh, sebagai komunitas yang aktif mengelola ekowisata secara swadaya, menjadi contoh menarik untuk melihat bagaimana proses komunikasi dapat membentuk kohesivitas kelompok dalam pengelolaan yang mereka jalankan secara mandiri untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini penting untuk dikaji guna memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi kelompok yang terjadi pada pokdarwis Ciwaluh dapat membentuk kohesivitas kelompok, terutama mereka tetap bertahan dalam pengelolaannya secara mandiri. Selain itu, meskipun kelompok ini telah mengalami pergantian nama dan struktur dari waktu ke waktu, mereka tetap mampu mempertahankan eksistensinya dan berkembang hingga saat ini sebagai Pokdarwis yang aktif dalam pengelolaan wisata Kampung Ciwaluh. Penelitian ini dapat melihat upaya Pokdarwis agar terus bertahan dalam mencapai tujuan kelompok, dengan berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan agar anggota tidak meninggalkan kelompok, sehingga mereka tetap bertahan dalam kelompok dan terus berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, diharapkan kelompok ini dapat mempertahankan eksistensinya serta meningkatkan solidaritas, sehingga dengan solidaritas yang tinggi, akan terbentuk kohesivitas antar anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam Pokdarwis Ciwaluh serta bagaimana pola komunikasi tersebut membentuk kohesivitas di antara anggotanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dinamika komunikasi kelompok yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kekompakan internal kelompok.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan, peneliti mengusung judul “Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika komunikasi dalam kelompok, khususnya dalam membentuk dan mempertahankan kohesivitas. Dengan memahami pola komunikasi yang diterapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam kelompok berbasis komunitas seperti Pokdarwis Ciwaluh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh dalam membentuk kohesivitas?
2. Apakah pola komunikasi yang diterapkan dapat membentuk kohesivitas pada Pokdarwis Ciwaluh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh dalam membentuk kohesivitas?
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dapat membentuk kohesivitas Pokdarwis Ciwaluh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru serta membantu mengembangkan bidang ilmu komunikasi dan menambah literatur yang berkaitan dengan bidang tersebut, terutama yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam literatur akademik yang membahas pola komunikasi dalam komunitas berbasis masyarakat, seperti Pokdarwis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh komunitas yang serupa dalam membentuk kohesivitas.
2. Bagi peneliti, peneliti memperoleh pengalaman langsung serta diharapkan memahami pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi kelompok dalam suatu komunitas membentuk kohesivitas melalui komunikasi yang diterapkan, terutama pada komunitas berbasis masyarakat lokal.

BAB 2

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Purba (2020) *dalam* buku Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar, mendefinisikan komunikasi sebagai proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya maupun dengan lingkungannya. Melalui proses ini, dua atau lebih individu saling berinteraksi dan memengaruhi pemikiran, pandangan, kepercayaan, serta sikap masing-masing. Mereka dapat bertukar informasi melalui berbagai cara, seperti berbicara, gerakan tubuh, simbol, ekspresi wajah, dan metode komunikasi lainnya. Definisi komunikasi lainnya diungkapkan oleh Nurjaman dan Umam *dalam* (Purba et al., 2020) menyatakan bahwa komunikasi mencakup segala bentuk interaksi antara manusia, baik dalam bentuk percakapan sehari-hari, persuasi, pelatihan, maupun negosiasi. Dalam setiap organisasi yang terdiri dari individu-individu dengan tanggung jawab masing-masing, komunikasi yang efektif menjadi hal yang esensial. Kolaborasi yang baik di antara anggota organisasi sebagai suatu sistem akan mendukung kelancaran kinerja lembaga, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

2.1.2 Proses Komunikasi

Effendy *dalam* (Purba et al., 2020) mengungkapkan komunikasi berlangsung dalam dua tahap utama, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi primer, adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari satu individu ke individu lainnya dengan memanfaatkan lambang sebagai media. Lambang yang digunakan dalam proses ini meliputi bahasa, gerakan tubuh, isyarat, gambar, warna, dan berbagai bentuk simbol lainnya yang secara langsung dapat menyampaikan maksud komunikator kepada komunikan. Bahasa menjadi media komunikasi yang paling umum digunakan karena kemampuannya dalam mengungkapkan dan menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain secara lebih jelas.
2. Proses komunikasi sekunder, merupakan kelanjutan dari komunikasi primer, di mana dalam penyampaian pesan digunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah pemanfaatan lambang sebagai media pertama. Umumnya, penggunaan alat atau sarana ini bertujuan untuk memperlancar komunikasi, terutama ketika komunikan berada pada jarak yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak.

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Mengutip *dalam* buku Ilmu Komunikasi dan Informasi terdapat enam unsur komunikasi menurut William J Saller *dalam* (Geofakta, 2020) agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, proses komunikasi harus mencakup berbagai unsur penting. Setidaknya, terdapat enam unsur utama dalam komunikasi, yaitu sumber, komunikator, pesan, saluran (*channel*), proses komunikasi itu sendiri, dan dampak (efek) yang dihasilkan. Unsur-unsur komunikasi secara umum meliputi:

1. Sumber, merupakan unsur penting dalam komunikasi yang berfungsi sebagai dasar dalam penyampaian pesan serta memperkuat makna pesan yang disampaikan. Sumber ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti individu, institusi, buku, dokumen, dan lain sebagainya.
2. Komunikator, adalah salah satu unsur utama dalam komunikasi yang berperan sebagai pembawa dan penyampai pesan. Peran komunikator sangat krusial dalam menentukan keberhasilan komunikasi, terutama dalam memengaruhi komunikan sebagai penerima pesan. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seorang komunikator harus memiliki keterampilan dalam memilih sasaran dan menentukan respons yang diharapkan. Sebelum menyampaikan pesan, komunikator perlu mempertimbangkan apakah komunikan dapat memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, komunikator juga harus mampu memilih media yang tepat untuk melakukan persuasi agar komunikasi berlangsung lebih efisien dan mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Pesan, merupakan unsur penting dalam komunikasi yang merujuk pada materi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui kata-kata, intonasi suara, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah.
4. *Channel*, adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau sering disebut sebagai media komunikasi. Media komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan dalam interaksi antara dua orang atau lebih untuk berkomunikasi secara langsung. Media ini bersifat pribadi, sehingga dampaknya terbatas dan tidak dapat dirasakan oleh banyak orang. Media komunikasi massa adalah jenis media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu atau beberapa orang kepada publik yang lebih luas. Karena sifatnya yang dapat menjangkau banyak orang, media komunikasi massa memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan kepada khalayak ramai.
5. Efek, merupakan unsur dalam komunikasi yang merujuk pada hasil akhir dari suatu proses komunikasi. Efek komunikasi dapat bervariasi dan dibagi ke dalam tiga kategori: *personal opinion*, yang mencakup sikap dan pandangan individu terhadap suatu masalah tertentu; dan *public opinion*, yang merujuk pada penilaian sosial terhadap suatu hal yang terbentuk melalui proses pertukaran pikiran.
6. Lingkungan. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga. Yaitu lingkungan fisik, tempat Dimana komunikasi dapat berlangsung. Kedua, sosial-psikologis yang meliputi peran dijalankan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Budaya dan lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap unsur-unsur komunikasi ini. Ketiga, temporal (waktu) yang mencakup dalam hitungan jam, hari, atau sejarah dimana komunikasi berlangsung.

2.1.4 Fungsi Komunikasi

William I. Gordon *dalam* (Geofakta, 2020) mengungkapkan terdapat empat fungsi komunikasi diantaranya:

1. Komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan untuk kelangsungan hidup. Komunikasi juga berperan dalam membantu mencapai kebahagiaan, mengurangi tekanan dan ketegangan, serta memperkuat hubungan dengan orang lain, termasuk melalui interaksi yang bersifat menghibur.
2. Komunikasi ekspresif, yang berkaitan erat dengan komunikasi sosial, dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan utama dari komunikasi ekspresif bukanlah untuk mempengaruhi orang lain, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut sering kali dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.
3. Komunikasi Ritual, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.
4. Komunikasi instrumental, memiliki berbagai tujuan, antara lain untuk menginformasikan, mengajarkan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau tindakan, serta menghibur. Semua tujuan ini bersifat persuasif, karena bertujuan untuk memengaruhi. Komunikasi yang bertujuan memberi informasi atau penjelasan (*to inform*) juga mengandung elemen persuasif, di mana pembicara berusaha meyakinkan pendengarnya agar mempercayai fakta yang disampaikan.

2.2 Komunikasi Kelompok

2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan bagian terpenting dalam suatu kehidupan sehari-hari. Dengan kelompok dapat saling bertukar informasi, pengalaman serta pengetahuan dengan anggota lain. Mulyana *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan, komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dan sekelompok individu yang terdiri dari lebih dari dua orang, di mana mereka saling mengenal dan menganggap diri sebagai bagian dari kelompok tersebut. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mencapai maksud tertentu, seperti berbagi informasi, menjaga kesejahteraan diri, atau menyelesaikan masalah. Dengan demikian, setiap anggota kelompok dapat memahami karakteristik pribadi satu sama lain secara akurat serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengertian lain diungkapkan oleh Shaw *dalam* (Jatnika, 2019) komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang saling memengaruhi, mendapatkan kepuasan dari interaksi satu sama lain, serta berkomunikasi secara langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kelompok ini, setiap anggota memiliki peran masing-masing, terikat dalam hubungan yang erat, dan berinteraksi secara tatap muka.

2.2.2 Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model interaksi antara dua individu atau lebih dalam menyampaikan dan menerima informasi secara optimal agar pesan dapat dipahami dengan jelas (Rahmat Lukito et al., 2022). Goldhaber *dalam* (Arimbi, 2022) mengungkapkan dinamika komunikasi kelompok adalah proses interaksi antara dua atau lebih individu yang menyampaikan pesan, baik secara

langsung maupun tidak langsung, dengan kesadaran akan keberadaan anggota lain dalam kelompok. Interaksi ini didasarkan pada kepentingan bersama yang dirumuskan sebagai tujuan guna mencapai kesepakatan bersama. Menurut Bavelas dan Leavitt *dalam* (Arimbi, 2022) terdapat beberapa proses komunikasi yang dapat membentuk pola pertukaran pesan dalam sebuah kelompok. Pola-pola ini terbentuk berdasarkan alur proses pesan yang terjadi di dalam kelompok, di antaranya:

1. *Pola Circle*
Pola ini menggambarkan komunikasi yang berlangsung dalam bentuk siklus, di mana pesan berputar dalam alur yang saling terhubung. Melalui pola ini, setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang disamping kiri dan kanan nya, pada pola ini cenderung tidak ada pemimpin yang memusat.
2. *Pola Chain*
Pola ini menunjukkan bahwa pertukaran pesan berpusat pada satu titik utama yang mengendalikan seluruh alur komunikasi. Pesan disampaikan secara berurutan melalui struktur jaringan yang dikendalikan secara ketat oleh perintah atau komando dari satu pihak.
3. *Pola Y*
Pola ini memiliki kesamaan dengan pola *Chain* karena komunikasi tetap dikendalikan oleh satu titik sentral. Namun, dalam pola ini, terdapat satu arus komunikasi yang berada di posisi perifer, yang menunjukkan tingkat partisipasi atau semangat juang yang lebih rendah.
4. *Pola Wheel*
Dalam pola ini, komunikasi berpusat pada satu komando utama yang berperan sebagai pengendali pesan. Seluruh anggota kelompok yang berada di bawah kepemimpinannya bergantung pada instruksi dari pusat komando tersebut. Pemimpin dalam pola ini selalu berada di garis depan dalam setiap pengambilan keputusan.
5. *Pola All Channel*
Pola ini memungkinkan setiap anggota kelompok berkomunikasi secara aktif dan terbuka dengan seluruh anggota lainnya. Tidak ada batasan atau pengecualian dalam komunikasi, sehingga setiap individu memiliki akses yang sama dalam pertukaran pesan.

2.2.3 Bentuk Komunikasi Kelompok

Arifin *dalam* (Alfaruqy, 2020) mengungkapkan komunikasi kelompok (*group communication*) merupakan bentuk komunikasi tatap muka karena para komunikator dan komunikan berinteraksi secara langsung dalam satu situasi yang memungkinkan mereka saling melihat dan berhadapan. Komunikasi kelompok melibatkan lebih dari satu orang dalam proses komunikasi. Jumlah peserta dalam komunikasi ini mempengaruhi dinamika yang terjadi, sehingga komunikasi kelompok dikategorikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

1. Komunikasi kelompok kecil terjadi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti rapat, kuliah, seminar, diskusi panel, dan kongres. Jenis komunikasi ini berfokus pada pemikiran para peserta dan berlangsung secara dialogis. Selain itu,

komunikasi dalam kelompok kecil tidak bersifat linear, melainkan bersiklus. Ciri khas lainnya adalah adanya umpan balik secara verbal serta interaksi dalam bentuk diskusi dan tanya jawab.

2. Komunikasi kelompok besar berfokus pada aspek afektif dan berlangsung secara linear. Pesan yang disampaikan lebih menekankan pada aspek emosional. Komunikasi ini ditujukan kepada kelompok yang bersifat heterogen, terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi jenis kelamin, usia, maupun tingkat pendidikan. Dalam kelompok besar, pesan yang disampaikan komunikator dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi orang lain, sebuah fenomena yang dikenal sebagai contagion mental atau wabah mental. Komunikator dalam kelompok besar disebut orator, yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, menarik perhatian audiens, menggunakan suara lantang, nada bervariasi, dan tidak monoton untuk memengaruhi khalayak.

2.2.4 Tujuan Komunikasi Kelompok

Bungin *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan terdapat dua kategori tujuan komunikasi kelompok, diantaranya untuk tujuan personal dan tujuan yang berhubungan dengan tugas. Terdapat tiga tujuan personal diantaranya:

1. Hubungan sosial, contoh dari hubungan sosial ini berupa berbincang-bincang atau berkumpul dalam sebuah acara. Kegiatan tersebut bertujuan mempererat hubungan internasional dan meningkatkan kesejahteraan individu. Kelompok dengan tujuan semacam ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional individu, seperti kebutuhan akan kasih sayang dan perasaan diterima dalam suatu komunitas.
2. Penyaluran. Komunikasi kelompok memberikan kemungkinan untuk menyalurkan perasaan, seperti perasaan kecewa, khawatir atau cemas, keluhan, maupun harapan dan keinginan kita. Jika ada orang lain yang sudah mengetahui perasaan individu, individu sering merasa lega atau terbebas dari ketegangan. Pada suatu kelompok untuk penyaluran ini cenderung mengarahkan komunikasi pada masalah personal dibandingkan interpersonal.
3. Terapi. Ini biasanya digunakan oleh sekelompok profesional atau terlatih yang membantu atau membimbing orang-orang untuk menghilangkan sikap-sikap atau perilakunya yang dianggap negatif. Misalnya, kelompok yang dapat menerapi orang-orang yang kecanduan alkohol, obat-obatan terlarang, perokok berat, atau masalah lainnya.

Terdapat juga dua tujuan komunikasi kelompok berdasarkan tugas atau pekerjaan diantaranya:

1. Pembuatan keputusan. Para individu berkumpul dalam sebuah kelompok dimanfaatkan untuk mengambil keputusan tertentu. Mendiskusikan alternatif dengan orang lain mendorong seseorang memilih alternatif terbaik. Bila orang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka lebih suka menerima hasil kerjanya.
2. Pemecah masalah. Kelompok adalah cara terbaik dalam memecahkan masalah. Individu membentuk kelompok pemecahan masalah dalam berbagai macam konteks, misalnya di tempat kerja, sekolah, komunitas, dan rumah.

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Judge (2015) *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan karakteristik komunikasi kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Secara singkat, norma (*norm*) yaitu standar-standar yang dapat diterima atas perilaku yang dianut bersama oleh anggota kelompok. Norma dapat diartikan pula sebagai suatu kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya atau mengatur bagaimana tingkah laku yang benar atau salah, baik atau buruk, sesuai atau tidak, diijinkan atau tidak diijinkan dalam suatu kelompok. Kelompok dapat menetapkan norma secara eksplisit dan implisit. Kelompok juga dapat membahas norma mengenai penampilan, lamanya diskusi, topik yang akan dibahas, tingkat formalitas dalam diskusi, tipe strategi membuat keputusan, dan bahasa yang digunakan dalam diskusi. Namun demikian, norma berbeda antarkelompok, komunitas, dan masyarakat, tetapi mereka semua memilikinya.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Peran dapat dikatakan sebagai serangkaian pola perilaku yang terkait erat dengan seseorang yang menempati sebuah posisi tertentu dalam sebuah unit sosial. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, berarti dirinya telah menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu: peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus kelompok. Peran partisipatif yaitu peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompok yang sangat berguna bagi kelompoknya tersebut. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan; termasuk memberi sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan karena ada peran-peran anggota lainnya yang kontradiktif.

2.3 Kelompok

2.3.1 Definisi Kelompok

Kelompok atau grup merupakan himpunan individu yang saling berinteraksi, biasanya dengan tujuan menyelesaikan tugas tertentu, membina hubungan antaranggota, atau bahkan keduanya sekaligus. Dalam situasi tertentu, kelompok juga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam aktivitas umum. (Tarigan & Dayanti, 2023). Secara spesifik Goldberg dan Larson *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan bahwa tujuan orang-orang yang berinteraksi dalam kelompok adalah untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Johnson dan Johnson mendefinisikan pula tentang kelompok, yaitu:

1. Sebuah kolektif individu yang berinteraksi dengan intensitas yang teratur dan memiliki struktur hubungan berdasarkan seperangkat peran dan norma untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu.
2. Sebuah koleksi individu yang saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain; atau
3. Sebuah koleksi individu yang berupaya untuk memenuhi kebutuhannya melalui kerjasama.

Walgito *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan terdapat dua tanda kelompok dipandang secara psikologis, yaitu:

1. anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (sense of belonging) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota, dan;
2. nasib anggota saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

2.3.2 Klasifikasi Kelompok

Terdapat dua klasifikasi kelompok, yaitu kelompok Primer dan sekunder Menurut Charles Horton Cooley *dalam* (Rakhmat, 2018) kelompok primer adalah kelompok dengan hubungan yang akrab, bersifat personal, dan memiliki ikatan emosional yang mendalam dalam interaksi serta kerja sama. Sementara itu, kelompok sekunder ditandai oleh hubungan yang kurang akrab, bersifat impersonal, dan tidak melibatkan keterikatan emosional yang kuat. Perbedaan antara kedua kelompok ini dapat dilihat dari karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi dalam kelompok primer bersifat mendalam dan luas. Mendalam berarti mampu menyentuh aspek pribadi yang paling tersembunyi, termasuk perilaku yang biasanya hanya ditampilkan dalam situasi privat. Sementara itu, luas menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok ini hampir tidak memiliki batasan dalam cakupan dan cara berinteraksi. Sebaliknya, komunikasi dalam kelompok sekunder bersifat lebih dangkal dan terbatas, dengan interaksi yang cenderung formal dan kurang menyentuh aspek pribadi.
2. Komunikasi dalam kelompok primer bersifat pribadi, melibatkan kedekatan emosional dan hubungan yang erat antara anggotanya. Sementara itu, komunikasi dalam kelompok sekunder bersifat impersonal, lebih formal, dan tidak melibatkan keterikatan emosional yang mendalam.
3. Komunikasi dalam kelompok primer lebih berfokus pada aspek hubungan antaranggota dibandingkan dengan isi pesan yang disampaikan. Sebaliknya, dalam kelompok sekunder, komunikasi lebih menitikberatkan pada isi pesan daripada membangun kedekatan hubungan.
4. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
5. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2.3.3 Jumlah Anggota Kelompok

Schultz *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan, tidak ada batasan yang jelas tentang jumlah ideal orang yang terlibat dalam satu kelompok kecil. Hampir semua setuju sementara Utterback *dalam* (Jatnika, 2019) memandang bahwa lima orang adalah jumlah terkecil dalam satu kelompok. Jumlah anggota sejumlah 5-7 orang dianggap efektif untuk pemecahan masalah dalam kelompok, karena jika kurang dari lima orang dipandang terlalu kecil dalam berbagi tanggung jawab. Sementara Schermerhorn *dalam* (Jatnika, 2019) Batasan kelompok adalah 20 orang. Di sisi lain, Sattler dan Miller menyebutkan bahwa 30 sampai 40 orang adalah jumlah

maksimum sebuah kelompok. Sementara Scoott *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan bahwa kelompok yang berjumlah ganjil biasanya memperlihatkan stabilitas yang besar, sehingga menciptakan hubungan yang memuaskan bagi anggota dibandingkan dengan jumlah kelompok yang genap. Sebaliknya, jumlah kelompok yang besar seringkali mengalami masalah yang buntu, ketidaksepakatan, dan kemungkinan didominasi oleh anggota yang agresif.

West dan Turner *dalam* (Jatnika, 2019) memandang bahwa jumlah orang dalam suatu kelompok sebenarnya tidak begitu penting jika dibandingkan dengan implikasi yang muncul dari jumlah tersebut. Sebagai contoh, jika jumlah anggota bertambah dalam sebuah kelompok kecil, terdapat lebih sedikit kesempatan untuk berkontribusi bagi tiap anggotanya. Tambahan lagi, semakin bertambah jumlah anggota, semakin besar kesempatan hubungan personal untuk berkembang dan jumlah relasi yang muncul juga akan bertambah.

2.3.4 Kategori Kelompok

John Cragan dan David Wright *dalam* (Jatnika, 2019) mengkategorikan kelompok menjadi, kelompok deskriptif dan kelompok perspektif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga, yaitu kelompok tugas, kelompok kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok deskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus dilakukan anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengategorikan enam format yaitu, diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.4 Kohesivitas

2.4.1 Definisi Kohesivitas

Dalam buku komunikasi kelompok karya (Jatnika, 2019) mengungkapkan, suatu kelompok dapat dikatakan kohesif apabila anggotanya memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, menjalin hubungan yang erat, menunjukkan kesetiakawanan, serta memiliki ikatan emosional yang kuat dalam mempertahankan keberadaan kelompok. Festinger, Schachter, dan Back *dalam* (Jatnika, 2019) kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang berperan dalam menyatukan serta mengikat individu agar tetap menjadi bagian dari kelompok, sekaligus mencegah mereka keluar dari kelompok.

Collins dan Raven *dalam* (Rakhmat, 2018) mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. Individu dalam kelompok akan memiliki semangat yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan kebersamaan yang dalam. Kelompok dengan

kohesivitas yang tinggi cenderung akan bertahan lebih lama dibandingkan kelompok dengan kohesivitas yang rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Robbins *dalam* (Jatnika, 2019) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok mencerminkan tingkat ketertarikan anggota satu sama lain serta motivasi mereka untuk tetap bertahan dalam kelompok.

Mengutip dari Faturachman *dalam* (Jatnika, 2019) kelompok yang kohesif memiliki lima karakteristik yaitu:

1. Setiap anggota memiliki rasa ketertarikan terhadap kelompoknya, baik secara interpersonal antar anggota, terhadap aktivitas, maupun fungsi kelompok, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap bertahan dalam kelompok.
2. Interaksi dalam kelompok lebih banyak didasarkan pada koordinasi dan kerja sama daripada persaingan.
3. Kelompok memiliki tujuan yang saling berhubungan dan dapat berkembang seiring waktu.
4. Terjadi pertukaran antar anggota yang bersifat mengikat dan memperkuat hubungan dalam kelompok.
5. Adanya ketertarikan antar anggota yang membentuk serta memperkuat jaringan relasi dalam kelompok.

2.4.2 Aspek Kohesivitas

Forsyth *dalam* (Vanie & Leasfita, 2025) mengungkapkan terdapat empat aspek kohesivitas diantaranya:

1. Kekuatan sosial. Dalam kohesivitas kelompok, kekuatan sosial adalah totalitas dari motivasi yang diberikan oleh individu dalam sebuah kelompok atau komunitas untuk tetap tinggal dalam kelompok mereka. Motivasi yang mendorong anggota kelompok untuk selalu berinteraksi dan berkumpul membuat mereka bersatu.
2. Kesatuan dalam Kelompok, adalah rasa saling memiliki antar anggota dan merasa memiliki tanggung jawab moral yang terkait dengan keanggotaan mereka di dalam kelompok, setiap anggota merasakan bahwa kelompok itu seperti keluarga, tim, dan komunitas, serta memiliki rasa kebersamaan.
3. Daya tarik, berarti seseorang akan lebih minat memperhatikan aspek kelompok kerjanya dibandingkan menganalisis anggotanya secara spesifik.
4. Kerjasama kelompok, artinya individu yang memiliki motivasi lebih tinggi untuk bekerja sama demi mencapai tujuan.

2.4.3 Faktor Pembentuk Kohesivitas

Gibson *dalam* (Jatnika, 2019) mengungkapkan bahwa kelompok dapat menarik individu menjadi anggota, karena:

1. Kejelasan tujuan kelompok dan anggota saling mengisi dan spesifikasinya jelas.
2. Kelompok memiliki pemimpin yang kharismatik.
3. Reputasi kelompok tampak dalam keberhasilannya dalam mencapai tujuan.
4. Jumlah anggota kelompok relatif tidak terlalu besar sehingga memungkinkan anggota berpendapat, menyimak, dan mengevaluasi.
5. Anggota saling mendukung serta membantu satu dengan yang lainnya untuk mengatasi rintangan dan hambatan. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi

biasanya terdiri atas individu-individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan (solidaritas) dan cenderung menghasilkan kinerja kelompok yang efektif.

Kohesivitas kelompok melibatkan dua dimensi utama, yaitu: tugas sosial dan individu kelompok. Dimensi pertama terkait dengan individu pada tugas kelompok atau dalam hubungan sosial. Dimensi kedua terkait dengan komitmen individu pada kelompok atau anggota lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut Robbins *dalam* (Jatnika, 2019). Diantaranya:

1. Sejumlah usaha yang diperlukan untuk masuk kelompok. semakin besar pengorbanan atau usaha yang harus dilakukan seseorang untuk bergabung, maka semakin tinggi pula ketertarikan dan komitmen individu tersebut terhadap kelompok.
2. Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok.
3. Penerimaan di masa awal.
4. Ukuran kelompok. Kelompok yang anggotanya relatif sedikit cenderung lebih kohesif.
5. Ancaman dari luar (eksternal) atau kompetisi; dan produktivitas kelompok.

2.4.4 Dampak Kohesivitas

Shaw (Jatnika, 2019) mengungkapkan kohesivitas kelompok memiliki beberapa dampak positif. Pertama, anggota kelompok yang kohesif memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan anggota kelompok yang tidak kohesif. Hal ini berimplikasi pada kepuasan anggota dan mereka memiliki kecemasan dan ketegangan yang rendah. Kedua, saat kohesivitas meningkat akan diikuti dengan meningkatnya komitmen anggota terhadap tujuan kelompoknya serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok tersebut. Selain itu ada keinginan anggota untuk mengambil bagian dalam tugas atau pekerjaan yang sulit, lalu mereka termotivasi untuk berkinerja dan memperoleh penghargaan dari pencapaian tujuan tersebut. Hal ini akan berimplikasi pada kepuasan moral, ketahanan terhadap frustrasi dan resistensi terhadap perasaan tak berdaya karena adanya dukungan dari kelompok itu. Ketiga, kohesivitas kelompok dapat meningkatkan rasa hormat terhadap sesama anggota dan keinginan untuk melindungi kelompok dari pengaruh negatif dari luar, baik berupa kritikan verbal ataupun non verbal. Hal ini akan berimplikasi pada terbentuknya komitmen untuk bersama-sama mencapai keberhasilan melalui peningkatan produktivitas kelompok.

Namun demikian, kohesivitas kelompok juga dapat berdampak negatif. Pertama, kohesivitas yang terlalu tinggi akan menyebabkan individu kehilangan jati dirinya (deindividuasi). Kedua, anggota kelompok menjadikan kelompoknya 'paling hebat atau unggul' melampaui kelompok manapun, sehingga berdampak pada etnosentrisme. Ketiga, pola pikir yang relatif sama diantara anggota akan menjadikan kelompok tidak memperhatikan opsi, pilihan, atau pertimbangan lainnya yang ada. Keempat, dapat menimbulkan konformitas yang tinggi. Ini disebabkan, setiap anggota akan berusaha untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegah anggota lain meninggalkan kelompok. Collins & Ravens *dalam*

(Jatnika, 2019) kelima, kohesivitas kelompok dapat menciptakan iklim yang saling bergantung antara satu anggota terhadap anggota kelompok lainnya sehingga dapat menurunkan efektivitas, produktivitas, dan tanggung jawab anggota dalam kelompok tersebut.

2.5 Humas

2.5.1 Definisi Humas

Moore *dalam* (Musi, 2020) *Public relations* atau biasa disebut sebagai hubungan masyarakat (humas), adalah fungsi manajemen yang mengevaluasi sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan prosedur individu atau organisasi berdasarkan kepentingan publik, dan melakukan program untuk mendapatkan pemahaman dan penerimaan publik. Di sisi lain, Cutlip mendefinisikan hubungan masyarakat merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan positif serta saling menguntungkan antara organisasi dan publik, karena hubungan ini dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan organisasi. (Musi, 2020)

Hubungan masyarakat adalah sebuah fungsi kepemimpinan dan manajemen membantu pencapaian tujuan suatu organisasi, dalam hal ini praktisi PR/humas berkomunikasi dengan baik dengan semua orang dalam membangun hubungan internal dan eksternal dan mengembangkan serta menciptakan hubungan yang positif antara tujuan dan harapan organisasi (Lattimore, 2014) *dalam* (Musi, 2020).

2.5.2 Fungsi Humas

Mengutip dari Broom *dalam* (Musi, 2020) terdapat lima fungsi utama seorang humas diantaranya:

1. Organisasi atau jasanya diterima oleh publik dan dapat diimplementasikan.
2. Humas mampu melakukan dialog secara terus menerus dengan public internal maupun eksternal.
3. Humas menjadi instrument dalam manajemen yang secara berkelanjutan memberikan kepada masyarakat yang terlibat.
4. Informasi diberikan mengenai peraturan suatu organisasi dan tanggung jawab terkait apa yang telah dilakukan.
5. Humas menjadi fungsi dari manajemen, berdasarkan hasil analisis pengaruh lingkungan sekitar, apa efek kepada public baik internal maupun eksternal, memastikan peraturan yang telah diolah.

2.5.3 Tujuan Humas

(Ishaq, 2015) *dalam* buku pengantar *public relations* mengungkapkan tujuan utama dari humas yaitu mempengaruhi perilaku orang secara individu maupun kelompok saat saling berhubungan, melalui dialog dengan semua pemirsa, di mana persepsi, sikap, dan opininya penting terhadap suatu kesuksesan. Tujuan utama lainnya adalah untuk mempromosikan dan membuat pihak lain memiliki amaran yang bagus tentang perusahaan atau lembaga. PR berupaya memastikan bahwa sebuah pesan yang bernilai tentang perusahaan atau lembaga dapat diterima orang yang tepat pada waktu yang tepat. Kalau dirinci, PR dapat membantu kita melakukan banyak hal dan mencapai tujuan Perusahaan atau lembaga seperti:

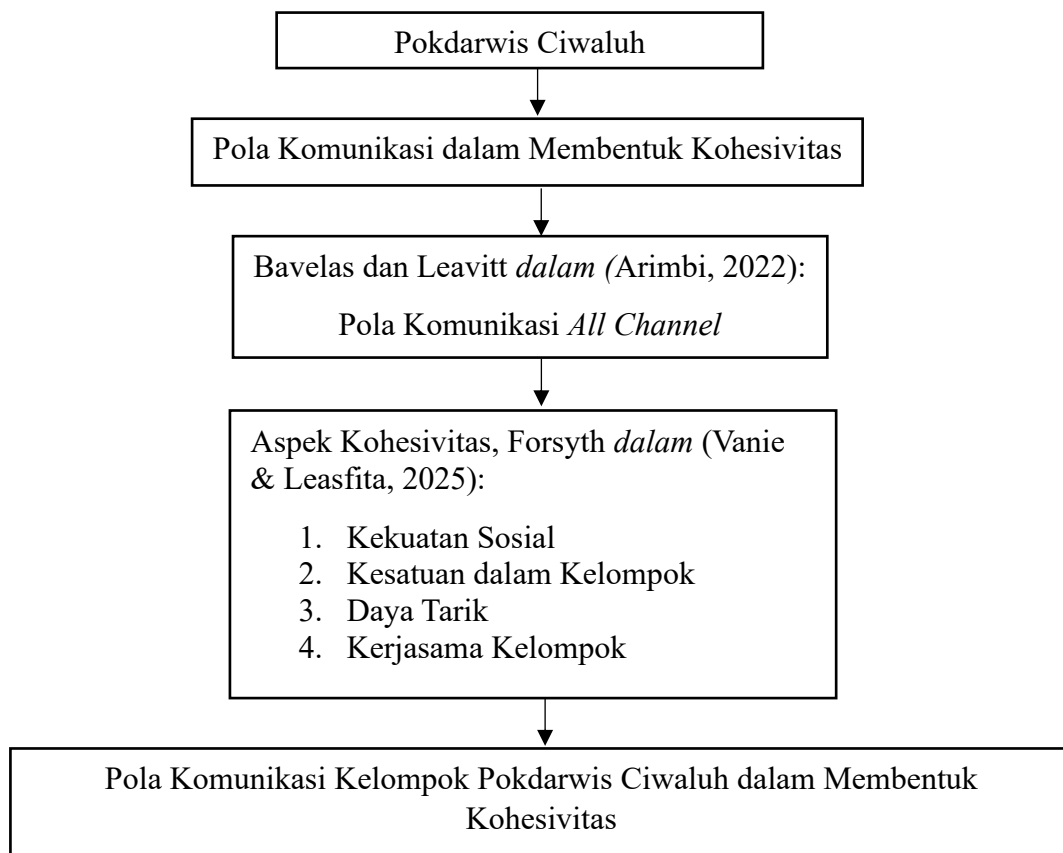
1. Membangun sebuah citra dan identitas perusahaan.
2. Menciptakan itikad baik untuk para konsumen, pemasok, atau komunitas lokal.
3. Mempromosikan dan meningkatkan citra diri secara personal atau perusahaan.
4. Memperoleh liputan yang baik dari pers.
5. Penerimaan oleh komunitas lokal.
6. Mengubah cara berpikir orang lain terhadap perusahaan atau lembaga.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifsani Ehsan Fachrezi, Komunikasi Universitas Islam Bandung pada tahun 2022 berjudul “Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. (Studi Kasus Kelompok Cinta Wisata Desa Dayeuhkolot).” Penelitian ini mengkaji peran komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas pada Kelompok Cinta Wisata (Keciwis) di Desa Dayeuhkolot, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi yang intens menjadi kunci terciptanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara anggota. Kelompok Cinta Wisata (Keciwis) menerapkan pola komunikasi bintang yang bersifat terbuka dan dialogis, memungkinkan setiap anggota berpartisipasi aktif. Kegiatan rutin seperti Jalan-Jalan Santai (JJS) dan Ngopi Santai memperkuat ikatan sosial, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun terdapat hambatan seperti kesalahpahaman dalam komunikasi daring atau perbedaan waktu anggota, konflik diselesaikan secara kekeluargaan melalui mediasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan interaksi berkelanjutan adalah fondasi utama terbentuknya kohesivitas kelompok, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan pengelolaan wisata desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Yuda Saputera dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2025 dengan judul “Komunikasi Kelompok pada Komunitas Yuk Menggambar Bareng dalam Meningkatkan Kohesivitas.” Artikel ini membahas bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas seni ‘Yuk Menggambar Bareng’ (YMB) berkontribusi dalam membentuk kohesivitas antar anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas YMB berlangsung secara terbuka dan partisipatif. Bentuk komunikasi ini menciptakan suasana inklusif yang memperkuat rasa saling memiliki, membangun kepercayaan, serta mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif antar anggota. Penelitian ini mengaitkan temuan tersebut dengan teori keseimbangan Heider, yang menjelaskan bahwa hubungan antarindividu dalam kelompok akan harmonis apabila terdapat kesamaan nilai, sikap, dan tujuan. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam kelompok YMB juga terbukti mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan meningkatkan adaptasi terhadap perubahan.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Haidar Mahdy Syahputra, Komunikasi Universitas Riau tahun 2017 berjudul “Pola Komunikasi Komite Nasional

Pemuda Indonesia (KNPI) Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok di Kota Pekanbaru.” Artikel ini membahas pola komunikasi yang diterapkan oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) di Pekanbaru dalam upaya membangun kohesivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan untuk menganalisis komunikasi dalam organisasi pemuda ini. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis berhasil mengidentifikasi pola komunikasi yang dominan, yaitu pola bintang atau semua saluran, di mana setiap anggota dapat berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk memungkinkan partisipasi anggota secara optimal, yang penting untuk membangun kohesivitas. Namun, penulis juga mencatat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, seperti kurangnya sarana dan prasarana komunikasi yang merata, serta keterampilan anggota dalam berkomunikasi. Selain itu, artikel ini menyoroti tantangan yang dihadapi KNPI, termasuk konflik internal dan kurangnya dukungan dari pengurus tingkat kota terhadap pengurus kecamatan.

2.7 Alur Berpikir



Gambar 2. 1 Alur Berpikir

2.8 Definisi Konsep

1. Kelompok Sadar Wisata Ciwaluh atau Pokdarwis Ciwaluh merupakan kelompok peduli wisata yang diinisiasi oleh pemuda Kampung Ciwaluh, Kelompok ini dibentuk atas dasar kepedulian terhadap sumber daya Kampung Ciwaluh dan pengelolaan objek wisata.
2. Pola Komunikasi dalam Membentuk Kohesivitas, menjelaskan bagaimana cara atau proses interaksi yang terjadi antar anggota pokdarwis dapat memperkuat keterikatan dan solidaritas kelompok, sehingga dengan pola komunikasi yang efektif dapat membentuk kohesivitas kelompok.
3. Pola Komunikasi Kelompok, pola komunikasi yang diungkapkan oleh Bavelas dan Leavitt diantaranya pola komunikasi *circle*, *chain*, *Y*, *Wheel*, dan *all channel*. Pola komunikasi dalam Pokdarwis Ciwaluh berperan penting dalam kohesivitas kelompok. Pola *circle* yaitu setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang disamping kiri dan kanan nya. Pola *chain* terlihat dalam alur komunikasi seperti instruksi berurutan dan berantai. Pola *Y*

mencerminkan komunikasi yang masih terpusat tetapi bercabang, sementara pola *wheel* menunjukkan komunikasi yang terpusat pada pemimpin dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pola *all channel* memungkinkan semua anggota berkomunikasi secara bebas, sehingga mendorong antar anggota untuk lebih aktif berpartisipasi, berbagi ide, mempererat hubungan, serta meningkatkan kerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

4. Aspek Kohesivitas, Kohesivitas Pokdarwis Ciwaluh dapat tercermin melalui beberapa aspek yang mendukung keberlangsungan kelompok. Kekuatan sosial, terlihat dari ikatan emosional yang kuat antar anggota, di mana mereka saling mendukung dalam menjaga untuk mengembangkan destinasi wisata. Kesatuan dalam kelompok, tercipta melalui rasa memiliki dan komitmen tinggi terhadap visi bersama, sehingga setiap anggota merasa menjadi bagian dari kelompok yang solid. Daya tarik, muncul dari hubungan interpersonal yang harmonis serta kepuasan dalam berkontribusi terhadap kemajuan kelompok, yang membuat anggota tetap bertahan dan aktif. Kerja sama kelompok, menjadi aspek penting dalam menjalankan kegiatan antar anggota pokdarwis, sehingga tujuan Pokdarwis Ciwaluh dapat tercapai dengan lebih efektif.
5. Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas, menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Pokdarwis Ciwaluh dengan mengidentifikasi Pola Komunikasi menurut Bavelas dan Levivit. Serta, bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat membentuk kohesivitas kelompok.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021b) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berorientasi pada pengamatan fenomena atau gejala yang terjadi secara alami.

Penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mencari tahu fakta di lapangan. Peneliti mencermati hal-hal yang terjadi di lapangan dan akan dibahas berdasarkan data-data yang dimaksud sebagai proses untuk memahami bagaimana pola komunikasi kelompok pada Pokdarwis Ciwaluh. Pendekatan ini agar peneliti dapat menggambarkan secara mendalam mengenai dinamika komunikasi antar anggota kelompok, termasuk bagaimana mereka membangun kekompakan, membagi peran, sehingga terjadin solidaritas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kampung Wisata Ciwaluh. Tempat tersebut merupakan tempat wisata berbasis ekowisata yang beralamat di Desa Watesjaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2024 hingga Juni 2025.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi dasar penelitian ini meliputi individu dan berbagai bentuk data lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pemilihan *key informan* ini karena Ketua Pokdarwis adalah pihak yang mampu menjelaskan secara mendalam mengenai dinamika komunikasi yang terjadi dalam kelompok serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Ciwaluh.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No	Informan	Posisi	Alasan
1.	Sandi Fadillah	Ketua Pokdarwis	Sebagai ketua, memiliki peran sentral dalam mengoordinasikan kegiatan serta memahami dinamika komunikasi dalam kelompok secara menyeluruh.
2.	Andri	Anggota lama	Telah bergabung sejak awal kelompok pengelolaan dibentuk, memahami proses perkembangan internal dan bentuk komunikasi antar anggota dari waktu ke waktu
3.	Nurzaman	Anggota Baru	Mewakili perspektif anggota yang

			belum lama bergabung untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam tahap awal keterlibatan di kelompok.
--	--	--	--

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Dalam penelitian, data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil wawancara akan disusun oleh peneliti dalam bentuk transkrip lengkap yang menggambarkan secara rinci kondisi dan situasi saat wawancara berlangsung. (Abdussamad, 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang dianggap relevan dan memahami konteks yang diteliti. Narasumber tersebut terdiri dari ketua Pokdarwis Ciwaluh dan anggota Pokdarwis yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hasil wawancara kemudian ditranskrip oleh peneliti guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai situasi dan interaksi yang terjadi selama proses wawancara berlangsung

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain, seperti laporan, profil, buku panduan, atau sumber pustaka dari instansi terkait (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, data sekunder juga mencakup data yang berasal dari arsip internal Pokdarwis Ciwaluh, seperti dokumentasi dan lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mengutip *dalam* buku metode penelitian kualitatif menurut (Abdussamad, 2021) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta (*participan*), wawancara mendalam (*in depth interview*).

Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan,
2. Wawancara, merupakan bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur (karena pada tahap awal

peneliti sendiri tidak tahu apa yang tidak diketahuinya). Artinya informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti.

3. Pengumpulan data dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau tabel. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. (Abdussamad, 2021) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis pendekatan dalam triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
3. Triangulasi Waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data pada triangulasi. Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti ialah berdasarkan sumber yang dapat dipercaya dan memiliki keahlian dibidangnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman (Hardani et al., 2020) dibagi dalam tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam analisis yang bertujuan untuk menyaring, mengelompokkan, mengarahkan, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Data juga diatur sedemikian rupa agar mempermudah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan melakukan reduksi, data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam berbagai bentuk melalui proses seleksi yang cermat, seperti merangkum, menyusun deskripsi singkat, atau mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih terorganisir.

2. Penyajian Data

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data ini mempermudah peneliti untuk memahami situasi yang sedang diteliti dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB 4

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ciwaluh

4.1.1 Profil Komunitas



Gambar 4. 1 Logo Pokdarwis Ciwaluh
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)

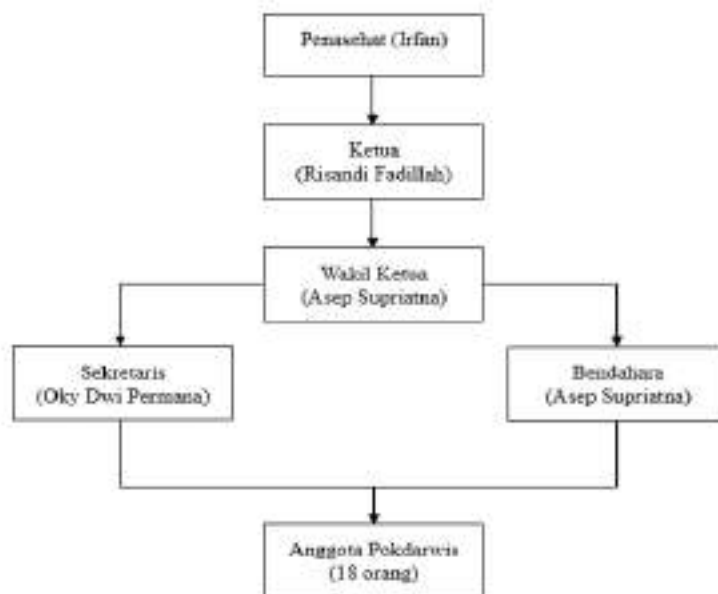
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ciwaluh telah dibentuk sejak tahun 2018, kelompok ini didirikan untuk mengelola wisata Kampung Ciwaluh, tujuan didirikannya kelompok ini adalah menjadikan Kampung Ciwaluh sebagai kampung ekowisata di Kabupaten Bogor. Sebelum berdirinya Pokdarwis Ciwaluh sebagai pengelola, pada tahun 2009 dikelola oleh kelompok Senadi, kemudian pada tahun 2011 dikelola oleh kelompok Tali Bambu, tepat pada tahun 2018, kelompok baru untuk pengelolaan Ekowisata Ciwaluh dibentuk, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ciwaluh hingga saat ini. Pokdarwis Ciwaluh merupakan kelompok yang diinisiasi oleh anak muda Kampung Ciwaluh, kelompok ini beranggotakan sejumlah 20 anggota.

Visi Pokdarwis Ciwaluh bertujuan untuk membentuk kelompok masyarakat yang mampu berperan secara aktif sebagai pendorong, penggerak, dan penyambung komunikasi dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapan warga yang tinggal di sekitar area wisata. Misi Pokdarwis Ciwaluh bertujuan agar masyarakat kampung dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan di kampungnya, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tugas dan fungsi Pokdarwis Ciwaluh diantaranya adalah mengelola dan mengembangkan Kampung Ciwaluh sebagai kampung ekowisata. Mempromosikan dan memasarkan Kampung Ekowisata Ciwaluh, termasuk melalui pemasaran digital seperti pembuatan website dan iklan online. Memberdayakan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan ekowisata dan menciptakan peluang usaha baru. Melestarikan lingkungan alam Ciwaluh dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan.

Menyediakan fasilitas dan layanan bagi pengunjung, seperti pemandu wisata, paket wisata, dan akomodasi. Melakukan pelatihan dan pendampingan kepada anggota masyarakat terkait pengelolaan ekowisata.

4.1.2 Keanggotaan Pokdarwis Ciwaluh



Gambar 4. 2 Keanggotaan Pokdarwis Ciwaluh
(Sumber: data komunitas)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menjabarkan mengenai hal-hal yang melatar belakangi pada bab sebelumnya, pada sub bab ini akan dijelaskan hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk paragraf yang berisi wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti yang dijelaskan pada bab tiga. Wawancara dilakukan pada beberapa tahap dengan sumber yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan bersama informan kunci pada Jumat, 09 Mei 2025. Kemudian wawancara kedua dilakukan pada hari dan tanggal yang sama yaitu Jumat, 09 Mei 2025 bersama salah satu anggota pokdarwis. Wawancara ketiga dilakukan pada hari Sabtu 24 Mei 2025 bersama salah satu anggota pokdarwis.

Daftar pertanyaan, dibuat dari hasil analisis peneliti terhadap poin-poin pada rumusan masalah untuk mengetahui pola komunikasi kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam membentuk kohesivitas. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendapatkan gambaran yang utuh mengenai dinamika komunikasi yang terjadi dalam kelompok, serta bagaimana komunikasi tersebut mampu memperkuat hubungan antaranggota dan mendorong terciptanya solidaritas dalam kelompok. Temuan lapangan akan dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan aspek yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1 Pola Komunikasi Kelompok Pokdarwis Ciwaluh

Subbab ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh antar anggotanya, proses komunikasi dalam kelompok yang nantinya akan diidentifikasi dengan pola komunikasi kelompok. Bentuk dan arah komunikasi yang terjalin di antara anggota kelompok, diketahui dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan kunci dan anggota Pokdarwis. Proses komunikasi yang terjadi pada Pokdarwis Ciwaluh berlangsung secara terbuka, sehingga mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota. Komunikasi di dalam kelompok tidak terpusat pada satu figur tertentu, melainkan bersifat dua arah dan saling timbal balik, sehingga setiap anggota dapat menyampaikan pendapat serta terlibat secara setara dalam berbagai kegiatan kelompok. Aktivitas sehari-hari, anggota Pokdarwis Ciwaluh lebih banyak mengandalkan grup WhatsApp sebagai media utama dalam menyampaikan informasi kepada seluruh anggota. Informasi mengenai kegiatan pokdarwis, kedatangan tamu, atau hal penting lainnya disebarkan secara langsung melalui grup, sehingga setiap anggota bisa mengetahui informasi secara bersamaan. Komunikasi seperti ini mencerminkan sebuah sistem yang mendukung partisipasi aktif dan kolaborasi antar anggota, karena bentuk komunikasi tidak terbatas hanya pada satu atau dua orang saja, melainkan tersebar merata di antara seluruh anggota. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bersama Kang Sandi, selaku ketua Pokdarwis Ciwaluh pada Jumat 09 Mei 2025 pukul 10.45, dijelaskan bahwa:

“Kami sebagai pengelola, biasanya jika akan memberi informasi kegiatan apapun itu disebar melalui Whatsapp ke semua, kami ada grup Pokdarwis. Seperti misalnya akan ada tamu yang datang lumayan banyak, atau tentang apapun, infonya langsung disebar melalaui Whatsapp.”

Proses komunikasi yang dilakukan Pokdarwis Ciwaluh selain menggunakan WhatsApp sebagai media penyampaian informasi, Pokdarwis Ciwaluh juga melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka), khususnya saat rapat bulanan atau ketika anggota bertugas jaga di lokasi wisata. Pada saat rapat bulanan maupun diskusi harian kelompok, komunikasi dalam Pokdarwis Ciwaluh berlangsung secara mengalir dan bebas. Semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan masukan tanpa adanya batasan atau peran yang dominan. Terkait hal ini, Kang Sandi selaku ketua Pokdarwis Ciwaluh pada Jumat, 09 Mei 2025 menambahkan:

”Jika tidak melalui whatsapp, kami bertemu langsung untuk mengobrol. Biasanya kita kalau tatap muka langsung kalau lagi rapat bulanan atau lagi jaga yang emang butuh ngobrol langsung sama anggota. Dan pas lagi rapat juga kita diskusi nya bareng-bareng.”

Anggota Pokdarwis Ciwaluh sendiri membentuk group khusus dalam aplikasi whatsapp yang berisi seluruh anggota. Group tersebut difungsikan untuk menyampaikan berbagai informasi berupa kegiatan harian, mingguan, bahkan hal-hal lain hingga obrolan ringan antar anggota Pokdarwis. Hal ini diperkuat oleh

Kang Andri, selaku anggota Pokdarwis yang sudah lama bergabung dalam komunitas menyatakan:

”Kita ada grup ya, grup Whatsapp. Setiap informasi apapun itu masuk kesitu. Informasi kegiatan harian, kegiatan mingguan, ngobrol ringan, maupun dari luar itu masuk semua ke group. Apapun info soal tamu atau bukan soal tamu, semuanya ada di sana, kalau enggak di whastapp pun kita ngumpul ketemu.”

Dinamika komunikasi pada Pokdarwis Ciwaluh berjalan tidak terpaku pada satu figur atau anggota inti. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengambil inisiatif tanpa harus menunggu arahan dari ketua. Hal ini mencerminkan adanya rasa kesetaraan dan partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok dalam proses komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang terbuka juga mendorong munculnya inisiatif dari anggota, karena mereka merasa dihargai dan memiliki peran yang penting dalam kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Kang Andri pada Jumat, 09 Mei 2025:

“Kita tidak terpaku pada ketua juga, semuanya bisa ngobrol atau bahas apapun, ya bisa dibilang inisiatif. Jika seperti itu kan kita jadi merasa aktif ya, mau ngajuin saran atau misalnya sekedar ngobrol sama ketua maupun anggota.”

Komunikasi dalam Pokdarwis Ciwaluh tidak dibatasi oleh struktur formal kelompok. Baik anggota lama maupun anggota baru memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat dan keluhan di tengah diskusi atau kegiatan lain. Bentuk komunikasi seperti ini menciptakan ruang yang terbuka karena tidak terpusat hanya pada ketua atau figur lainnya. Setiap anggota didorong untuk berdiskusi atau sekadar berbagi pemikiran secara bebas tanpa adanya rasa canggung. Suasana yang setara ini membuat anggota merasa dihargai dan lebih mudah untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diungkapkan oleh Nurzaman pada Minggu, 24 Mei 2025, anggota Pokdarwis yang baru menjadi bagian dari kelompok mengatakan:

“Terkadang kita juga ada rundingan, apapun keluhan kesah kita disampaikan di forum, jadi ngersa nyaman. Bebas juga kalau di forum, diskusinya enggak ada terpaku sama ketua atau wakil. Pas awal gabung juga saya bisa langsung ngobrol sama siapa aja.”

Suasana yang terbentuk dari bentuk komunikasi terbuka ini membuat diskusi terasa santai namun tetap bermakna. Tidak ada kesenjangan antara anggota baru dan lama, karena setiap individu diperlakukan setara dalam menyampaikan pendapat. Siapa pun diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi, tanpa merasa sungkan atau menunggu anggota yang lebih senior. Situasi ini dapat membentuk semangat yang tumbuh dalam kelompok, dimana partisipasi aktif menjadi hal yang biasa tanpa memandang lamanya keterlibatan anggota dalam kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Nurzaman pada wawancara Minggu, 24 Mei 2025 mengatakan:

"Terus ngerasa nyaman kak, karena bebas kalau mau ngungkapin ide. Ngerasa gak ada yang paling menonjol. Semua dikasih kesempatan buat bicara, jadi tidak hanya ketua atau yang sudah lama aja yang aktif."

Sejak awal bergabung, anggota baru langsung dilibatkan dalam diskusi dan diberikan kesempatan untuk berkontribusi. Mereka tidak merasakan adanya perlakuan khusus atau pembatasan, sehingga tetap merasa menjadi bagian yang setara dalam kelompok. Sikap seperti ini mencerminkan lingkungan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, yang mendorong semua anggota untuk aktif berpartisipasi tanpa rasa ragu. Nurzaman menambahkan:

"Saya juga ngerasa dari awal gabung sudah langsung diajak diskusi, diajak terlibat. Jadi walaupun saya masih tergolong baru, tetep bisa ikut ngasih pendapat tanpa ngerasa dibeda-bedain."

Dalam kegiatan operasional di lapangan membutuhkan kecepatan dalam berkomunikasi. Keberlangsungan kegiatan Pokdarwis Ciwaluh tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran ketua. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk bertindak dan menjalankan perannya sesuai kebutuhan di lapangan. Ketua memberikan ruang bagi anggota untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing tanpa harus menunggu arahan. Terlihat pada saat kegiatan operasional wisata berlangsung, seperti penjualan tiket masuk dan kegiatan lainnya. Meskipun ketua sedang tidak berada di lokasi, anggota tetap melanjutkan tugas dengan inisiatif sendiri. Situasi ini memperlihatkan adanya komunikasi dan koordinasi yang terbangun dari rasa saling percaya, sehingga kegiatan tetap berjalan lancar. Berdasarkan penjelasan tersebut Kang Sandi selaku ketua pokdarwis mengatakan pada Jumat, 09 Mei 2025:

"Ada kalanya saya tidak bisa selalu ada di lokasi karena ada keperluan di luar. Karena itu, saya memberikan kepercayaan kepada anggota untuk mengambil inisiatif sendiri, misalnya saat jaga wisata atau mengurus kegiatan lain. Mereka tidak harus selalu menunggu instruksi dari saya. Apalagi saat sedang di lapangan komunikasi memang harus cepat. Jika menunggu arahan saya dulu, justru malah memakan waktu. Jadi biasanya mereka langsung berkoordinasi antar sesama anggota."

Keterbukaan komunikasi antara ketua dan anggota Pokdarwis Ciwaluh berlangsung secara menyeluruh. Tidak ada jarak yang membatasi anggota untuk menyampaikan sesuatu, baik secara langsung maupun melalui grup whatsapp. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk menghubungi ketua tanpa harus melewati prosedur yang rumit. Situasi ini memperlihatkan bahwa bentuk komunikasi tidak bersifat formal atau hierarkis. Ketua pun menyadari bahwa para anggota sudah terbiasa bersikap inisiatif, sehingga komunikasi berjalan dua arah dan responsif, baik dalam penyampaian pendapat, laporan kegiatan, maupun diskusi ringan seputar pengelolaan wisata. Kang Sandi menambahkan:

“Iya, Kak. Karena seperti yang dibilang tadi, anggota udah pada inisiatif sendiri, kalau mau komunikasi apapun juga bebas gitu sama saya atau langsung nge chat WA grup. Bebas mau nyampein pendapat atau Cuma diskusi kecil sama saya.”

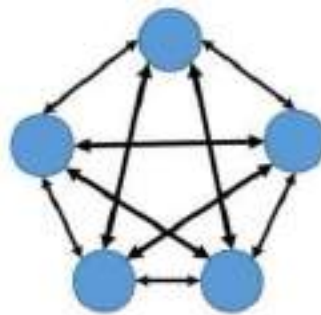
Anggota Pokdarwis Ciwaluh terbiasa menyampaikan ide atau rencana dengan cara yang langsung dan sederhana. Ketika muncul gagasan terkait pengembangan wisata seperti pembuatan jalur trekking, mereka tidak perlu menunggu forum resmi atau prosedur rumit. Cukup dengan menyampaikan lewat grup WhatsApp atau secara lisan, rencana bisa langsung dibahas dan dijalankan bersama setelah mendapat izin dari kawasan. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa komunikasi antaranggota berjalan secara praktis dan terbuka, sehingga ide-ide dari anggota bisa segera ditindaklanjuti secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Sandi Pada Jumat, 09 Mei 2025:

"Misalnya seperti ini, kang jika membuat jalur trekking disini bagaimana? Paling minta izin ke kawasan, kalau diizinin ohiya gas langsung kita bikin jalur trekking bareng-bareng. Biasanya mereka ngekomunikasiin langsung sih, entah di whatsapp atau langsung."

Anggota Pokdarwis Ciwaluh tidak hanya aktif dalam menyampaikan ide seputar pengelolaan wisata, tetapi juga terbuka dalam membicarakan berbagai hal lain di luar urusan utama kelompok. Ketika ada gagasan yang muncul, mereka cenderung langsung membagikannya melalui diskusi informal, kemudian saling memberi masukan agar ide tersebut bisa dijalankan dengan lebih matang. Selain itu, mereka juga sering merencanakan kegiatan lain di luar pengelolaan wisata secara bersama-sama. Komunikasi berjalan secara santai antar anggota, dan tidak terbatas hanya pada hal-hal teknis, melainkan juga mencakup kebersamaan dan perencanaan yang lebih luas sebagai sebuah kelompok. Terkait hal ini saat wawancara bersama Kang Andri pada Jumat, 09 Mei 2025 menyatakan:

“Jadi, temen-temen di kelompok itu, kalau mereka punya ide yang bagus, mereka nge share ngobrol santai, kita harus begini-begini. Terus juga kita sering ngasih saran, misalnya jangan begini atau begitu, kita sering sharing dan obrolan kitapun gak hanya soal wisata. Kita kadang ngerencanakan kegiatan lain bareng-bareng selain ngelola wisata.”

Berdasarkan temuan lapangan, ditemukan bahwa proses komunikasi pada Pokdarwis Ciwaluh membentuk pola komunikasi *all channel*, sejalan dengan pendapat Bavelas dan Leavitt dalam (Arimbi, 2022) Pola ini memungkinkan setiap anggota kelompok berkomunikasi secara aktif dan terbuka dengan seluruh anggota lainnya. Tidak ada batasan atau pengecualian dalam komunikasi, sehingga setiap individu memiliki akses yang setara dalam pertukaran pesan. Dalam konteks Pokdarwis Ciwaluh, penerapan pola komunikasi ini terwujud melalui praktik yang diterapkan oleh anggota kelompok.



Gambar 4. 3 Ilustrasi Proses Komunikasi *All Channel* Pada Anggota
(Sumber: Buku Psikologi Komunikasi Jalaludin Rakhmat 2018)

Pertama, melalui penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi yang digunakan sehari-hari, dimana informasi dapat disebarluaskan sekaligus ke seluruh anggota secara *real time*. Dengan begitu, proses pengambilan keputusan dapat berjalan secara demokratis, karena setiap anggota memiliki akses informasi yang sama dan kesempatan yang setara untuk memberikan respons.

Kedua, dalam forum diskusi bulanan, anggota dapat berbicara dengan sesama anggota lain secara bebas, serta diskusi santai yang rutin terjadi antar anggota kelompok, terlihat jelas tidak adanya struktur hierarkis yang umum terjadi pada organisasi formal. Ketua kelompok Pokdarwis Ciwaluh lebih sebagai pengarah daripada pusat komando informasi, anggota secara leluasa dapat berbicara dengan ketua tanpa perantara.

Ketiga, pola ini mendorong munculnya inisiatif bisa datang dari anggota manapun. Contoh nyata terlihat dalam proses pembuatan jalur trekking baru yang diusulkan oleh anggota melalui percakapan santai, kemudian ditindaklanjuti secara bersama setelah melalui proses diskusi terbuka. Selain itu, saat berada di lapangan, komunikasi yang dilakukan harus cepat agar koordinasi tidak terhambat. Dalam situasi operasional seperti penjagaan tiket atau pelayanan pengunjung, anggota tidak bisa selalu menunggu instruksi dari ketua. Jadi, pola komunikasi yang bersifat terpusat seperti *wheel*, *chain*, dan *Y* tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok ini. Meskipun pola *circle* memungkinkan komunikasi dua arah dan tidak terpusat pada satu individu, alur komunikasinya tetap terbatas pada urutan tertentu antar anggota yang berdekatan. Hal ini tidak sejalan dengan praktik di Pokdarwis Ciwaluh, di mana komunikasi berlangsung bebas tanpa batas jalur atau urutan, dan semua anggota dapat langsung saling terhubung kapan pun dibutuhkan.

4.2.2 Kohesivitas Kelompok Pada Pokdarwis Ciwaluh

Collins dan Raven dalam (Rakhmat, 2018) mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. Individu dalam kelompok akan memiliki semangat yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan kebersamaan yang dalam. Kelompok dengan kohesivitas yang tinggi cenderung akan bertahan lebih lama dibandingkan kelompok dengan kohesivitas yang rendah.

1. Kekuatan Sosial

Forsyth dalam (Vanie & Leasfita, 2025) kekuatan sosial dalam kohesivitas kelompok adalah totalitas dari motivasi yang diberikan oleh individu dalam sebuah kelompok atau komunitas untuk tetap tinggal dalam kelompok mereka. Motivasi yang mendorong anggota kelompok untuk selalu berinteraksi dan berkumpul membuat mereka bersatu.

Terbentuknya Pokdarwis Ciwaluh dilandasi oleh semangat anak muda yang memiliki tujuan sosial bersama, yaitu menjaga lingkungan dan memanfaatkan potensi kampung. Kekuatan sosial dapat terlihat dari dorongan internal para anggota, terutama generasi muda Kampung Ciwaluh, untuk menjaga lingkungan dan mengembangkan potensi lokal. Mereka memiliki motivasi yang kuat untuk terus terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa kegiatan tersebut memiliki nilai kebermanfaatan, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kampung tempat mereka tinggal. Dorongan untuk berbuat sesuatu yang bermakna menjadi alasan utama mereka tetap bertahan dan aktif dalam kelompok. Hal ini menandakan adanya motivasi internal untuk berkumpul, bukan karena paksaan, melainkan karena kebutuhan bersama akan ruang beraktivitas yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Sandi, selaku ketua Pokdarwis Ciwaluh mengatakan:

“Pokdarwis ini merupakan wadah bagi anak-anak muda untuk berkumpul dan berorganisasi. Kami memiliki keinginan untuk menjaga lingkungan serta potensi yang ada di kampung ini. Dulu, bersama teman-teman, kami sempat berpikir, mengapa tidak membentuk sebuah kelompok yang bisa menghasilkan sesuatu? Secara pribadi, saya juga termotivasi karena ingin terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, yang dapat memberikan dampak positif bagi kampung, sekaligus meningkatkan kekompakan di antara anak-anak muda di sini.”

Perubahan fokus dari isu lingkungan ke arah pengelolaan wisata tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan tumbuh secara alami dari kesadaran akan potensi yang dimiliki kampung. Pada awalnya, motivasi kelompok lebih bersifat fokus utama pada pelestarian lingkungan sekitar. Namun, seiring meningkatnya minat masyarakat luar terhadap keindahan alam Kampung Ciwaluh, terutama melalui media sosial, kelompok mulai beradaptasi dan mengarahkan kegiatan mereka ke bidang pariwisata. Transformasi ini bukan semata-mata untuk tujuan ekonomi, tetapi lahir dari semangat untuk memberikan kontribusi yang lebih luas bagi warga Kampung Ciwaluh. Kesadaran inilah yang menjadi salah satu pendorong terbentuknya kohesivitas dalam kelompok, karena anggota merasa memiliki visi yang sama, dan motivasi yang sejalan bergerak berdasarkan pengalaman yang dibangun bersama dari waktu ke waktu. Terkait hal ini, Kang Sandi menambahkan:

“Dulu itu namanya Senadi, bukan Pokdarwis. Dan pada saat dulu tahun 2009, itu awalnya fokusnya ke lingkungan, bukan wisata. Tetapi, saat itu ada kenalan orang di Jakarta, dia mendokumentasikan curug yang ada disini melewati facebook, dari situ mulai banyak yang ingin tahu, akhirnya, sejak itu termotivasi membuka wisata disini, tujuan awalnya memang bukan

untuk ekonomi, tetapi kita punya peluang disini, akhirnya kita termotivasi untuk bantu warga disini juga,”

Kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar menjadi motivasi utama yang membuat anggota Pokdarwis Ciwaluh tetap berkomitmen dan merasa ingin tetap berada dalam kelompok. Keterikatan anggota tidak hanya berdasarkan hubungan sosial, tetapi juga pada kesadaran diri untuk merawat alam yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini memperkuat ikatan sosial antar anggota dan meningkatkan motivasi untuk berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kang Andri, anggota Pokdarwis yang sudah lama bergabung mengatakan:

“Karena kita posisinya di perkampungan dan kondisi kita berdekatan dengan alam. Jika saya sendiri berpikir, kalau bukan kita sebagai kelompok siapa lagi yang mau mengurus alamnya? Jadi saya tetap betah di kelompok karena merasa memiliki tanggung jawab, saya tinggal disini, dan saya sebagai anggota kelompok juga merasa harus jaga alam disini.”

Motivasi internal anggota Pokdarwis Ciwaluh tidak hanya bersumber dari kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga semangat untuk mencapai tujuan bersama lebih dari sekadar itu. Kekuatan sosial dalam kelompok ini tampak adanya dorongan bersama yang tumbuh secara alami di antara para anggota. Meskipun dalam prosesnya mereka kerap menghadapi kejenuhan, rasa lelah, atau kehilangan semangat, namun kehadiran sesama anggota yang saling mendorong dan mengingatkan kembali pada tujuan kelompok menjadi faktor penting menjaga keberlangsungan kelompok ini tetap ada. Rasa tanggung jawab bersama dan kesadaran akan peran kelompok dalam membantu masyarakat menjadi penguat motivasi, sebagaimana diungkapkan oleh Kang Sandi selaku ketua Pokdarwis Ciwaluh:

“Saya merasa kelompok ini tuh ada rasa saling dorong satu sama lain. Ya walaupun kadang ada beberapa yang merasa malas dan capek, itu wajar ya, karena terkadang merasa jenuh. Tapi balik lagi, kita punya tujuan, kelompok ini bukan hanya untuk jaga lingkungan atau ngelola wisata, tapi bantu masyarakat juga buat ningkatin ekonomi, jika berpikir seperti itu kami semangat lagi walaupun ngerasa malas atau capek. Makanya, kelompok ini tetap jalan sampai sekarang.”

Bentuk kekuatan sosial pada Pokdarwis Ciwaluh adalah adanya kedekatan emosional terhadap kampung tempat mereka tinggal. Keikutsertaan dalam kelompok tidak hanya dilihat sebagai bentuk aktivitas sukarela, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas dan keseharian mereka. Tinggal di lingkungan yang sama serta berbagi ruang hidup yang asri menjadikan anggota memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga alam dan potensi lokal. Rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar tumbuh secara alami, dan anggota merasa terikat secara pribadi untuk merawat kampungnya. Pernyataan ini diungkapkan oleh Kang Andri:

“Bagi saya kelompok ini bukan hanya tempat kegiatan, tapi jadi bagian dari sehari-hari juga. Karena kami tinggal di lingkungan yang sama, apalagi alam disini masih asri, kita patut ngejaga dan ngerasa punya tanggung jawab bersama, bukan karena disuruh, tapi karena memang sudah seharusnya kita sebagai kelompok merawat potensi kami disini.

Motivasi individu untuk bergabung dalam Pokdarwis Ciwaluh juga didasari oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Anggota merasa bahwa keterlibatan dalam kelompok bukan hanya sebagai tempat berkumpul, melainkan juga sebagai wadah untuk belajar kerja sama, membangun hubungan yang akrab antar anggota, serta membuka peluang untuk perkembangan pribadi di masa depan. Keikutsertaan dalam kelompok ini memberikan nilai tambah bagi anggota, khususnya generasi muda dalam hal pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan sosial. Ini menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosial, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pengembangan diri. Seperti yang diungkapkan oleh Nurzaman, anggota yang baru menjadi bagian dari Pokdarwis Ciwaluh:

“Saya ingin mengembangkan diri, supaya kedepannya ada proses untuk masa depan, Kak. Karena saya kan gabung ke kelompok itu saat umur 16, belum terlalu lama jika dibanding yang lain. Saya merasa saat masih sekolah ingin ada kegiatan yang bermanfaat tidak hanya bermain saja. Di sini juga belajar kerja sama, terus senang karena jadi makin akrab sama anggota kelompok, suasananya juga enak di kelompok ini. Terus ngerasa gak hanya sekedar gabung, tapi ngerasa ada perkembangan buat diri sendiri.”

Keikutsertaan dalam kelompok ini memberikan ruang bagi anggota untuk mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi. Melalui interaksi yang intens dengan sesama anggota dan pengunjung, anggota menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan lebih berani dalam berkomunikasi. Proses tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial yang signifikan sejak bergabung dengan kelompok. Selain itu, pengalaman ini turut membangun komitmen anggota untuk tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, meskipun nantinya sudah memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Nurzaman menambahkan:

”Terus saya ngerasa semenjak gabung itu jadi gak pemalu, jadi lebih banyak ngomong karena kumpul sama yang lain, terus juga ngobrol atau ngenterin pengunjung, saya lebih ngerasa berani buat berkomunikasi ya kak istilahnya setelah gabung. Jadi saya mau tetep lanjut di kelompok walaupun nanti udah dapet kerjaan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa kekuatan sosial pada Pokdarwis Ciwaluh tercermin dari motivasi internal yang tinggi pada diri setiap anggota untuk tetap bertahan dan aktif dalam kelompok. Motivasi ini muncul dari

dorongan untuk menjaga lingkungan, mengembangkan potensi lokal, serta memberikan kontribusi nyata bagi warga Kampung Ciwaluh. Keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan dan komunitas menjadi pemicu keterlibatan yang bersifat sukarela dan berkelanjutan. Nilai kebersamaan, kepedulian sosial, serta rasa memiliki terhadap kampung menjadi faktor pendorong yang memperkuat kohesivitas kelompok. Selain sebagai bentuk aktivitas sosial, Pokdarwis Ciwaluh juga menjadi ruang yang memberikan motivasi personal bagi anggotanya untuk berkembang, belajar, dan membangun kepercayaan diri. Kesiadaan anggota untuk terus terlibat meskipun menghadapi kejenuhan atau kesibukan lain menunjukkan bahwa kohesivitas yang terbentuk didasarkan pada motivasi bersama yang tumbuh secara alami dan berakar pada kesadaran anggota.

2. Kesatuan Dalam kelompok

Forsyth dalam (Vanie & Leasfita, 2025) kesatuan dalam suatu kelompok adalah rasa saling memiliki antar anggota dan merasa memiliki tanggung jawab moral yang terkait dengan keanggotaan mereka di dalam kelompok, setiap anggota merasakan bahwa kelompok itu seperti keluarga, tim, dan komunitas, serta memiliki rasa kebersamaan melalui kegiatan yang dilakukan.

Interaksi rutin yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Ciwaluh mencerminkan adanya kesatuan dalam kelompok yang kuat. Pertemuan-pertemuan seperti ngopi bersama, *ngaliwet*, atau sekadar nongkrong secara konsisten dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan pemeliharaan ikatan antar anggota. Kegiatan seperti ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang mendalam terhadap kelompok. Dengan sering berkumpul dan berinteraksi dalam suasana santai, anggota merasa lebih dekat satu sama lain sehingga kesatuan dan solidaritas dalam kelompok dapat terjaga dengan baik. Kang Sandi sebagai ketua Pokdarwis Ciwaluh mengungkapkan:

“Biasanya kami rutin bertemu sih, minimal kami ngopi bersama sembari mengobrol, atau ngeliwet, nongkrong bareng supaya tetep nyatu. Tiap malem sering berkumpul di depan parkiriran atau di rumah Kang Andri sambil ngopi.”



Gambar 4. 4 Anggota Bercengkrama Malam Hari
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)



Gambar 4. 5 Kegiatan Ngaliwet
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)

Kedua gambar diatas memperlihatkan kebersamaan para anggota Pokdarwis Ciwaluh yang rutin berkumpul di rumah Kang Andri, salah satu anggota lama. Kegiatan seperti nongkrong malam hari sembari mengopi dan *ngaliwet* bersama menjadi bagian dari interaksi santai yang dilakukan secara konsisten oleh para anggota. Kebersamaan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan rasa saling memiliki dan kesatuan dalam kelompok. Suasana akrab dan kekeluargaan yang tercipta dari momen-momen sederhana ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Ciwaluh bukan sekadar kelompok kerja, melainkan juga komunitas yang terikat secara emosional dan solidaritas yang kuat.

Kesatuan dalam kelompok Pokdarwis Ciwaluh tercermin melalui kedekatan yang terbentuk dari aktivitas kebersamaan di luar kegiatan wisata. Anggota kelompok secara aktif menjalin interaksi sosial melalui kegiatan seperti berkemah bersama dan menghabiskan waktu di alam terbuka menjadi sarana untuk mempererat ikatan antar anggota. Aktivitas kebersamaan tersebut tidak hanya membahas berkaitan dengan wisata, tetapi juga berbagi cerita mengenai kehidupan pribadi sehari-hari. Keakraban yang terjalin ini membentuk setiap anggota merasakan adanya ikatan yang kuat serta rasa saling memiliki terhadap kelompok, sehingga tercipta suasana yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Kang Sandi mengungkapkan:

“Lalu juga kita sering camping bareng. Kita sering jalan ke area pohon pinus, hingga asyik tidak pulang ke rumah. Lalu saat di rumah kami ngobrol-ngobrol lagi lebih banyak, entah itu diskusi soal wisata atau membicarakan keseharian, istilahnya kami sudah seperti keluarga.”



Gambar 4. 6 Kegiatan Jalan Bersama Menuju Area Pohon Pinus
(Sumber: Data Komunitas)

Gambar diatas menunjukkan kegiatan kebersamaan yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Ciwaluh saat menyusuri jalan menuju area pohon pinus. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk interaksi yang rutin dilakukan oleh anggota kelompok di luar pengelolaan wisata. Momen seperti ini menjadi wadah untuk mempererat ikatan antaranggota, menciptakan suasana hangat, serta memperkuat rasa kebersamaan sehingga menciptakan kesatuan dalam kelompok. Kegiatan ini juga mencerminkan bagaimana interaksi sosial yang terjalin di alam terbuka turut membangun hubungan emosional yang mendalam dan membentuk kohesivitas dalam kelompok.

Pokdarwis Ciwaluh tumbuh dalam kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sosial dan menyenangkan, seperti nongkrong dan ngopi bersama setiap malam. Kebersamaan yang terjalin dari aktivitas santai ini menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anggota untuk saling mengenal lebih dalam, berbagi cerita, dan menjalin kedekatan emosional yang kuat. Kegiatan semacam ini memperkuat rasa memiliki dan mempererat hubungan dalam kelompok. Rumah salah satu anggota bahkan menjadi *basecamp* tempat mereka berkumpul, yang mencerminkan bahwa kehadiran kelompok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masing-masing anggota. Dari sinilah terbentuk solidaritas yang bukan hanya fungsional, tetapi juga emosional sehingga anggota merasa bukan hanya sebagai bagian dari kelompok kerja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang hangat dan terbuka. Kang Andri mengungkapkan:

”Sering nongkrong bareng dan ngopi bareng tiap malam, dan itu yang membuat kita kompak. Rumah saya sering dijadikan basecamp, atau jika tidak di rumah saya, di rumah anggota lain, terkadang juga di depan parkiran, ngobrol-ngobrol apapun, gak cuma soal wisata aja.”

Kedekatan emosional yang terbentuk seiring waktu menjadi fondasi penting dalam membentuk kesatuan dalam kelompok. Semakin lama seseorang tergabung dalam suatu komunitas, semakin dalam pula rasa keterikatan dan rasa memiliki. Dalam Pokdarwis Ciwaluh, kedekatan antaranggota yang tumbuh secara alami selama bertahun-tahun menciptakan ikatan yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Anggota tidak hanya menjadi sekadar rekan kerja atau hanya teman

sekelompok, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan emosional satu sama lain. Ketika ikatan sudah terjalin sedekat itu, anggota dapat saling memahami. Bahkan Ketika situasi sedang mendesak, anggota terbiasa bertindak secara kompak karena sudah saling memahami satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kang Andri:

“Apalagi saya udah lama gabung ya di pokdarwis, tujuh tahunan, jadi makin hari makin ngerasa deket sama temen-temen. Udah kayak keluarga sendiri, jadi ngobrol tuh enak, gak ada yang jaim, semua nyatu aja. Terus juga semisal ada sesuatu hal yang memang urgent, itu otomatis temen-temen kelompok tuh udah nyatu dan saling ngerti harus ngapain.”

Kesatuan dalam kelompok Pokdarwis Ciwaluh juga tercermin dari hubungan lintas generasi. Meskipun beberapa anggotanya berasal dari latar usia yang berbeda, tidak ada sikap dominan dari anggota yang lebih dewasa. Justru, mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan generasi yang lebih muda. Terkait hal itu menunjukkan adanya kesadaran bahwa kekompakan kelompok bisa terjaga jika komunikasi yang terjalin pun tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa saling menghargai dan menyamakan persepsi antargenerasi. Hal ini tercermin dari pernyataan anggota Kang Sandi:

“Sebetulnya, karena kita kan satu kampung, jadi tidak canggung. Nah, tapi yang udah agak tua istilahnya menyesuaikan dengan yang masih muda atau yang masih sekolah, agar komunikasi tetap nyambung. Walaupun beda generasi sama yang masih sekolah, kita tetap saling menghargai, bisa kerja sama bareng, dan semuanya tetap nyatu.”

Kegiatan diluar pengelolaan wisata menjadi elemen penting yang memperkuat kesatuan di dalam kelompok. Di Pokdarwis Ciwaluh, kebersamaan tidak hanya dilakukan untuk pengelolaan wisata saja, melainkan juga melalui aktivitas rekreasi. Momen seperti naik gunung, berkunjung ke curug, hingga bepergian ke pantai menjadi cara anggota mempererat hubungan dan memperluas ruang interaksi dalam suasana yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anggota tidak hanya menghabiskan waktu bersama, tetapi juga menciptakan kenangan yang memperkuat rasa keterikatan satu sama lain. Kegiatan tersebut murni dilakukan hanya untuk bersenang-senang dan membangun kebersamaan. Situasi ini membuat hubungan antar anggota menjadi lebih mengalir, penuh canda, dan terasa seperti kebersamaan antar saudara. Terkait hal ini Nurzaman mengungkapkan:

“Selama gabung di sini, tiap tahun pasti ada kegiatan bareng. Kadang naik gunung, kemarin sempat ke Gunung Gede bareng-bareng. Kalau enggak, ke curug yang deket-deket sini. Paling jauh sih mantai, terakhir tahun kemarin ke Ujung Genteng. Ya seneng-senang aja sih di situ, kayak ngumpul sama sodara sendiri.”



Gambar 4. 7 Kegiatan Menuju Curug

Sumber: Data Komunitas



Gambar 4. 8 Kegiatan Berlibur Tahunan

Sumber: Data Komunitas

Gambar diatas merupakan kegiatan menuju curug bersama dan berlibur tahunan yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Ciwaluh. Aktivitas tersebut adalah bagian dari upaya membangun dan memperkuat kesatuan dalam kelompok melalui kebersamaan di luar konteks pengelolaan wisata. Dalam momen tersebut, para anggota melakukan perjalanan bersama ke tempat-tempat yang berbeda, seperti tergambar dalam dokumentasi perjalanan mereka ke Pantai Ujung Genteng. Kegiatan ini tidak bersifat terkait dengan tugas kelompok, melainkan murni untuk rekreasi bersama dan mempererat hubungan emosional antaranggota. Susana santai dan penuh keceriaan yang tercipta dari kegiatan tersebut mencerminkan ikatan kekeluargaan dan rasa memiliki terhadap kelompoknya, sehingga memperkuat kohesivitas kelompok lebih dalam.

Anggota Pokdarwis Ciwaluh merasa menjadi bagian dari kelompok yang erat, dengan keeratan itu, sering kali melampaui sekadar keterlibatan dalam aktivitas bersama. Pengalaman mengikuti berbagai kegiatan kelompok secara rutin menumbuhkan rasa keterikatan yang kuat hingga anggota merasa kelompok ini sebagai rumah kedua. Seorang anggota merasa lebih nyaman dan diterima dalam

kelompok dibandingkan lingkungan rumahnya sendiri, hal ini mencerminkan terciptanya ikatan yang sangat erat antar anggota Pokdarwis. Dengan menjalin berbagai pengalaman bersama, ikatan dan solidaritas antar anggota semakin kuat, yang kemudian memperkuat kohesivitas kelompok serta memotivasi anggota untuk terus aktif dan bekerja sama demi tujuan bersama. Terkait hal ini

“Karena dari kegiatan itu saya masih mau tetep disini, udah ngerasa kayak rumah kedua buat saya. Terus saya ngerasa malahan kekeluargaannya lebih erat disini dari pada di rumah saya, udah ngerasa kayak rumah kedua.”

Aspek kesatuan dalam kelompok pada Pokdarwis Ciwaluh terlihat dari eratnya hubungan emosional dan rasa memiliki antar anggota yang terbangun melalui interaksi sosial yang sering terjadi. Aktivitas rutin seperti nongkrong, ngopi, *ngaliwet*, berkemah, hingga rekreasi bersama menjadi ruang penting dalam membangun kedekatan dan kebersamaan. Suasana yang menyenangkan dan hangat menciptakan lingkungan yang membuat anggota merasa terbuka, saling mendukung, dan menjaga hubungan sosial satu sama lain. Anggota tidak hanya terlibat dalam kegiatan wisata saja, tetapi juga menjalin hubungan yang menyerupai keluarga, di mana solidaritas dan saling pengertian tumbuh secara alami. Kebersamaan melalui aktivitas yang dilakukan menciptakan rasa kekeluargaan yang melampaui sekadar status anggota kelompok.

3. Daya Tarik

Forsyth dalam (Vanie & Leasfita, 2025) daya tarik berarti seseorang akan lebih minat memperhatikan aspek kelompok kerjanya dibandingkan menganalisis anggotanya secara spesifik.

Daya tarik sebagai suatu kelompok muncul ketika individu merasa tertarik kepada keseluruhan dinamika kelompok bukan pada perorangan di dalamnya. Daya tarik kelompok Pokdarwis Ciwaluh terlihat dari bagaimana suasana kerja sama, kebersamaan, dan nilai-nilai yang dijalankan mampu menarik minat orang untuk bergabung. Para anggota baru umumnya tidak bergabung karena mengenal individu tertentu, melainkan karena mereka melihat suasana kelompok yang menyenangkan, kompak, dan memiliki tujuan yang jelas. Suasana yang hangat, solidaritas yang tinggi, serta semangat untuk mengembangkan wisata bersama menjadi elemen utama yang membuat kelompok ini memiliki daya tarik kuat. Seperti yang dikatakan oleh Kang Sandi:

“Kalau saya lihat ya, yang gabung biasanya nggak langsung mikirin siapa-siapa aja anggotanya. Mereka lebih tertarik sama gimana kita kerja bareng, punya kebersamaan, kegiatan-kegiatan yang kita jalani. Jadi, mereka ngerasa nyaman dan mau ikut karena suasananya emang asik, bukan karena kenal satu per satu. Apalagi, mereka juga punya niat yang sama, yaitu mau ngelola wisata.”

Anggota tidak terlalu memedulikan siapa saja individu yang tergabung dalam kelompok, tetapi lebih tertarik pada tujuan dan aktivitas yang dilakukan bersama.

Ketertarikan terhadap misi kelompok dalam mengembangkan wisata, serta suasana yang aktif, kompak, dan kekeluargaan, menjadi faktor yang membuat anggota bertahan dan merasa nyaman. Daya tarik ini tidak hanya muncul dari faktor eksternal, tetapi juga tumbuh seiring pengalaman individu berada dalam kelompok. Hal tersebut mencerminkan aspek daya tarik kelompok, di mana perhatian seseorang lebih tertuju pada dinamika, visi, dan suasana kelompok daripada karakter personal tiap anggota. Kang Andri mengatakan:

“Saya gabung dari awal ketika namanya masih Senadi, hingga Pokdarwis ini dibentuk. Dulu saya tidak terlalu memikirkan siapa saja anggotanya, yang penting saya lihat kelompok ini dibentuk punya tujuan yang jelas gitu karena pada awalnya mau jaga lingkungan hingga ngembangin wisata. Terus aktif, kompak. Saya juga punya antusias soal wisata, itu yang bikin saya tertarik. Lama-lama ya kerasa sendiri sama saya, di sini atmosfer nya enak, kekeluargaannya dapet, jadi yah saya betah sampai sekarang.”

Baik anggota lama maupun anggota baru cenderung tidak terlalu fokus pada siapa saja anggota yang terlibat dalam kelompok, melainkan lebih tertarik pada arah, tujuan, dan kegiatan yang dijalankan oleh Pokdarwis Ciwaluh. Keaktifan kelompok dalam mengelola wisata, suasana kekeluargaan, serta kesempatan untuk berkembang menjadi faktor yang membuat anggota merasa nyaman dan terlibat secara sukarela. Lingkungan kelompok yang aktif dan terbuka juga memberikan ruang untuk berkembang secara pribadi, baik melalui interaksi dengan pengunjung dari luar maupun dari sesama anggota. Terkait hal ini Nurzaman mengungkapkan:

“Saya gabung terbilang masih baru jika dibanding dengan yang lain. Ya walaupun sudah kenal sama beberapa orang karena satu kampung, tapi yang bikin saya tertarik itu lebih ke kegiatannya, kayak ngelola wisata, punya arah jelas buat ngelola wisata. Terus ngerasa ngerasa cocok aja dan mau ikut terlibat lebih jauh. Daripada cuma diem aja atau main gak jelas, mending ikut kesini. Di sini juga saya ngerasa berkembang, bisa belajar banyak hal baru dari tamu dari luar atau dari temen-temen anggota,”

Lingkungan kelompok yang mendukung, interaktif, dan terbuka membuat anggota merasa nyaman untuk belajar dan beradaptasi. Dalam hal ini, Pokdarwis Ciwaluh menjadi ruang yang tidak hanya memberi pengalaman teknis dalam mengelola wisata, tetapi juga membentuk karakter anggota melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Nurzaman menambahkan:

“Karena kalau waktu itu saya nggak gabung ke sini, mungkin sekarang saya masih pendiem dan pemalu buat ngobrol sama orang baru atau ngasih pendapat. Tapi karena sering kumpul, komunikasi, diskusi, dan berinteraksi, saya jadi lebih berani.”

Daya tarik dalam Pokdarwis Ciwaluh terlihat dari ketertarikan individu terhadap dinamika kelompok secara keseluruhan, bukan pada pribadi-pribadi yang

tergabung di dalamnya. Baik anggota lama maupun anggota baru menyatakan bahwa alasan keterlibatan mereka bukan didasarkan pada kedekatan personal, melainkan karena merasa nyaman dengan lingkungan yang kompak, aktif, dan memiliki visi yang jelas dalam pengembangan wisata. Daya tarik ini juga menjadi alasan anggota bertahan dan semakin terlibat secara aktif. Suasana kebersamaan yang terbangun mendorong partisipasi serta membuka ruang untuk pengembangan pribadi, baik melalui pengalaman lapangan maupun interaksi sosial dengan sesama anggota atau pengunjung.

4. Kerja Sama Kelompok

Forsyth dalam (Vanie & Leasfita, 2025) mengungkapkan kerja sama kelompok adalah individu yang memiliki motivasi lebih tinggi untuk bekerja sama demi mencapai tujuan.

Kerjasama dalam Pokdarwis Ciwaluh ditunjukkan melalui pembagian tugas yang adil dan partisipatif antar anggota. Tidak ada dominasi dari satu atau dua orang, melainkan adanya kesadaran bersama untuk terlibat aktif sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Anggota kelompok memiliki motivasi internal untuk mendukung kegiatan wisata secara bergiliran, baik sebagai pemandu wisata maupun penjaga tiket. Pola kerja sama seperti ini menunjukkan bahwa tidak hanya pemimpin yang menentu. Sistem pembagian tugas yang bergilir ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif seluruh anggota, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Kang Sandi mengatakan:

"Nah kalau itu, misalnya jadi tour guide, saya tanya. Siapa yang mau jadi tour guide? Siapa yang mau maju, nanti ada yang bersedia, jadi tidak terus-terusan orang itu. Sama juga di jaga tiket, orangnya giliran, jadinya muter kak pembagiannya, biar semuanya ngerasain dan kebagian."

Para anggota menunjukkan inisiatif dalam menjelajahi potensi wilayah wisata dan mengambil tindakan langsung untuk melakukan perawatan dan pengembangan kawasan. Kegiatan seperti menyusuri wilayah, berdiskusi mengenai potensi lokasi, hingga kerja bakti membersihkan area sawah dan tempat wisata menjadi bukti nyata semangat kolaborasi yang dimiliki oleh kelompok. Setiap anggota berkontribusi secara aktif demi mencapai tujuan bersama, yaitu mengelola wisata dengan baik. Kang Sandi menambahkan:

"Kami sering jalan menyusuri gitu, nyari-nyari potensi. Jalan bareng menyusuri gitu kak, kita ngeliat-liat. Misalnya disini bisa nih dibuat jembatan atau apa, lalu bersih-bersih bersama di sekitar sawah dan area wisata."



Gambar 4. 9 Membuat Jembatan di Area Sawah
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)

Gambar diatas menunjukkan kegiatan anggota Pokdarwis Ciwaluh saat membuat jembatan di area sawah sebagai bagian dari upaya pengelolaan kawasan wisata. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan aktif dan semangat kolaborasi dalam mengelola wisata secara mandiri. Setiap anggota berkontribusi dalam kegiatan ini, dilandasi oleh motivasi bersama untuk membangun dan mengembangkan Kampung Ciwaluh sebagai destinasi wisata. Aktivitas kerja bakti seperti ini tidak hanya memperlihatkan kekompakan, tetapi juga menjadi wujud nyata bahwa komunikasi yang terbuka mendorong partisipasi aktif dan membentuk kebersamaan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Kerja sama dalam Pokdarwis Ciwaluh tidak hanya pada saat ada kegiatan menerima tamu wisata, tetapi juga berlangsung secara rutin dalam kegiatan sehari-hari. Anggota menunjukkan komitmen dalam merawat dan menjaga lingkungan wisata, bahkan di luar jadwal saat tidak menjalankan kegiatan penerimaan tamu. Mereka melakukan kegiatan seperti membersihkan saluran air, jalan, hingga fasilitas wisata secara bersama-sama, terutama saat akhir pekan. Ini mencerminkan adanya motivasi yang tumbuh dari dalam diri anggota untuk menjaga keberlangsungan kawasan wisata sebagai tanggung jawab bersama. Kebiasaan bergotong royong secara rutin ini membentuk kedekatan antar anggota dan memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok. Terkait hal ini, Kang Andri mengatakan:

“Jadi teman-teman di kelompok itu, jika sedang tidak mengurus wisata, misalnya pada saat hari luang itu kita bersih-bersih jalur air bersama-sama, melakukan perbaikakan jalan, membereskan fasilitas wisata, memperbaiki jalur trekking, dan kerja bakti lainnya.”



Gambar 4. 10 Memperbaiki Jalan
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)



Gambar 4. 11 Memperbaiki Jalur Trekking
(Sumber: Facebook Pokdarwis Ciwaluh)

Gambar diatas merupakan dokumentasi kegiatan anggota Pokdarwis Ciwaluh saat memperbaiki jalan dan jalur trekking sebagai upaya pemeliharaan lingkungan. Kegiatan tersebut mencerminkan semangat kerja sama yang tidak terbatas pada saat momen penerimaan tamu wisata saja, tetapi juga hadir dalam rutinitas yang dilakukan secara rutin. Aksi seperti ini menjadi wujud nyata dari rasa tanggung jawab dan kepedulian anggota terhadap keberlangsungan tujuan kelompok. Melalui kerja bakti yang dilakukan bersama, tumbuh rasa kebersamaan dan keterikatan, sehingga anggota termotivasi untuk melakukan kerja sama, yang bisa memperkuat kohesivitas dalam kelompoknya.

Bagi anggota baru Pokdarwis Ciwaluh, kerjasama kelompok bukan hanya terlihat, tetapi nyata dirasakan semenjak awal keterlibatan. Meskipun sempat muncul rasa kebingungan pada awal bergabung, tetapi anggota baru tidak dibiarkan hanya mengamati dan diposisikan sebagai orang baru, melainkan langsung diajak terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok. Seperti momen ramai saat kunjungan wisatawan pada hari libur menjadi gambaran nyata para anggota bekerja sama dengan sigap dan berbagi peran sehingga semua saling membantu tanpa memandang siapa yang lebih lama bergabung dalam kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurzaman:

“Waktu awal gabung memang merasa kebingungan, tapi saat itu juga etika baru gabung langsung diajak ikut bantu-bantu. Saling bantu jaga di depan atau nganter pengunjung. Apalagi kalau hari libur kan kadang rame banyak yang datang, jadi saling nanganin bareng gitu. Ada yang nganter pengunjung ke dalem, ada yang jagain tiket, ada yang evakuasi kalau perlu. Pokoknya saling dukung, biar kita sebagai kelompok aman dan tamu juga nyaman.”

Kerja sama dengan jenis yang sama untuk menjaga lingkungan beberapa kali terjadi. Anggota kelompok melakukan penanaman pohon di sekitar area sungai dengan tujuan agar kawasan tetap terjaga dan asri menjadi. Kegiatan tersebut salah satu bentuk kerja sama yang dijalankan secara bersama-sama. Melalui aktivitas ini, anggota kelompok tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap alam, tetapi juga memperlihatkan komitmen mereka dalam menjaga keberlangsungan kelompok. Rasa memiliki terhadap kelompok mendorong munculnya motivasi yang tinggi untuk bekerja sama, bahkan dari anggota yang belum lama bergabung. Terkait hal ini Nurzaman menambahkan:

“Kami beberapa kali melakukan penanaman pohon di sepanjang area sungai. Selain untuk menciptakan suasana yang lebih asri, kegiatan ini juga merupakan upaya jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan. Bagi saya, ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi komitmen bersama sebagai kelompok. Walaupun saya belum bergabung selama anggota lainnya, tetapi saya sudah merasakan menjadi bagian dari kelompok ini,”



Gambar 4. 12 Kerja Sama Menanam Pohon
(Sumber: Data Komunitas)



Gambar 4. 13 Penanaman Pohon
(Sumber: Data Komunitas)

Kedua gambar di atas mendokumentasikan kegiatan penanaman pohon yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Ciwaluh di sepanjang area sungai. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama yang dijalankan secara gotong royong sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Penanaman pohon tersebut tidak hanya menjadi upaya menjaga lingkungan, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan komitmen anggota terhadap kelompok. Hasil dari kegiatan tersebut terlihat melalui pohon-pohon kecil yang memberikan suasana lebih hijau di sekitar aliran sungai. Tujuan dari kegiatan penanaman pohon tersebut adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kerja sama pada Pokdarwis Ciwaluh tercermin dari tingginya motivasi anggota untuk saling mendukung demi mencapai tujuan bersama. Hal tersebut terlihat dari sistem pembagian tugas yang partisipatif tanpa adanya dominasi peran tertentu. Anggota secara sukarela bergiliran dalam menjalankan tugas, baik sebagai pemandu wisata ataupun menjaga tiket. Selain itu, adanya motivasi internal untuk berkontribusi dalam kelompok juga mendorong anggota aktif untuk menjelajahi potensi wisata, melakukan kerja bakti, dan merawat area wisata secara rutin menunjukkan bahwa kerja sama telah menjadi kegiatan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari kelompok, bukan hanya pada saat menerima tamu.

4.2.3 Pola Komunikasi Kelompok Pada Pokdarwis Ciwaluh dalam Membentuk Kohesivitas

Komunikasi merupakan elemen penting dalam menciptakan interaksi sosial di tengah masyarakat. Melalui komunikasi, berbagai aktivitas dapat berlangsung dan tujuan bersama dapat dicapai. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model interaksi antara dua individu atau lebih dalam menyampaikan dan menerima informasi secara optimal agar pesan dapat dipahami dengan jelas (Rahmat Lukito et al., 2022) Dalam konteks kelompok, komunikasi menjadi sarana utama pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan antaranggota. Interaksi tersebut biasanya dilandasi oleh kepentingan dan tujuan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pada kelompok yang tidak terlalu besar seperti Pokdarwis Ciwaluh, pola

komunikasi cenderung nonformal dan fleksibel. Berbeda dengan kelompok besar atau institusi formal yang membutuhkan sistem komunikasi terstruktur dan cenderung rumit. Bungin dalam (Jatnika, 2019) menyatakan bahwa komunikasi kelompok memiliki empat fungsi: hubungan sosial, penyaluran, terapi, dan pendidikan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa Pokdarwis Ciwaluh menerapkan pola komunikasi *all channel*, sebagaimana dikemukakan oleh Bavelas dan Leavitt dalam (Arimbi, 2022) pola ini memungkinkan semua anggota berkomunikasi secara aktif dan setara di dalam kelompok tanpa batasan struktural yang formal, sehingga semua anggota terbuka dalam menyampaikan pesan. Bentuk Komunikasi pada Pokdarwis Ciwaluh terjadi tidak hanya dari ketua ke anggota, tetapi juga antaranggota secara horizontal dan partisipatif. Hal ini tampak dari kebiasaan anggota yang berdiskusi dalam forum, menyampaikan ide melalui grup WhatsApp, serta mengambil inisiatif secara sukarela. Baik anggota lama maupun baru diberi ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Penerapan pola komunikasi *all channel* ini berkontribusi besar terhadap terbentuknya kohesivitas kelompok. Lingkungan komunikasi yang terbuka dan menyeluruh menciptakan rasa percaya, tanggung jawab bersama, serta ikatan emosional antaranggota. Kohesivitas Pokdarwis Ciwaluh tercermin dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, membersihkan saluran air dan fasilitas wisata, pembagian tugas yang merata dalam penjagaan tiket atau pemanduan wisata, hingga kesiapsiagaan evakuasi. Selain itu, komunikasi juga berlangsung aktif dalam pertemuan rutin, baik secara langsung maupun daring melalui WhatsApp, serta kegiatan santai seperti ngopi bersama, ngaliwet, berlibur tahunan, berkemah, dan naik gunung yang mempererat kebersamaan anggota.

Kegiatan eksplorasi wilayah untuk mencari potensi wisata baru, lalu pembangunan jembatan atau jalur trekking, menunjukkan keterlibatan kerja sama menyeluruh antar anggota. Anggota baru pun langsung diajak terlibat tanpa pembatasan, menegaskan bahwa pola komunikasi yang terbuka juga mendorong pembentukan kohesivitas sejak awal keterlibatan. Terlepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, komunikasi yang terbuka dan menyeluruh memberikan kesempatan untuk setiap ide dan kontribusi dapat disampaikan tanpa rasa takut atau ragu, yang pada akhirnya memperkuat kohesivitas kelompok.

Secara garis besar, pola komunikasi *all channel* dalam Pokdarwis Ciwaluh dapat membentuk kohesivitas kelompok menurut Forsyth, yang mencakup empat aspek utama. Pertama, kekuatan sosial, terlihat dari motivasi anggota untuk terus aktif karena adanya hubungan akrab, suasana nyaman, dan dukungan sosial. Kedua, kesatuan dalam kelompok, tercermin dari rasa kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Ketiga, daya tarik terhadap kelompok, terlihat dari ketertarikan anggota termasuk yang baru terhadap dinamika dan tujuan kelompok, bukan hanya individu di dalamnya. Keempat, kerja sama, tampak dari sikap saling membantu dalam berbagai kegiatan tanpa paksaan. Dengan demikian, pola komunikasi *all channel* tidak hanya menjadi alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk dan mempertahankan kohesivitas Pokdarwis Ciwaluh.

4.3 Triangulasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan mengenai pola komunikasi kelompok yang terjadi antara Kelompok Sadar Wisata Ciwaluh (Pokdarwis) dan kelompok pengelola wisata Cakrawala yang terletak di Desa Perbawati, Sukabumi. Pemilihan kelompok pengelola Kampung Cakrawala sebagai triangulasi sumber di dasarkan pada kesamaan karakteristik, yaitu sama-sama kelompok masyarakat setempat yang mengelola wisata berbasis partisipasi komunitas. Melalui triangulasi ini, peneliti tidak hanya membandingkan pola komunikasi, tetapi juga mengkaji apakah pola komunikasi yang terbentuk dalam kelompok pengelola cakrawala turut berkontribusi membangun kohesivitas kelompok, sebagaimana yang terjadi pada Pokdarwis Ciwaluh.

Anggota kelompok pengelola Kampung Cakrawala menjelaskan bahwa bentuk komunikasi dalam kelompok tidak terpaku pada ketua. Meskipun terdapat struktur kepemimpinan, seluruh anggota bebas menyampaikan pendapat, keluhan, dan menginisiasi pertemuan tanpa harus menunggu arahan terlebih dahulu. Komunikasi yang terbuka dan setara seperti ini menciptakan suasana kerja yang nyaman, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya. Bentuk komunikasi seperti ini mendorong terciptanya kedekatan yang akrab antaranggota dan menciptakan ide-ide baru melalui diskusi santai yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf, selaku anggota kelompok pengelola Kampung Cakrawala pada Rabu, 11 Juni 2025:

“Di kita juga ada ketua, tapi info mah gak selalu harus nunggu arahan dari ketua. Semuanya bisa kasih usulan, keluhan atau saran, kadang yang muda-muda juga ngajak ngumpul. Jadi ya, lebih ke rembukan bareng aja, saling dengerin. Dari komunikasi yang leluasa kayak gitu, kita jadi nyaman, nggak ada yang sungkan buat ngomong. Semua ngerasa dihargai, jadi suasana ngelola wisata juga enak, gak ada tekanan. Malah seringnya dari obrolan santai kayak gitu muncul ide-ide bagus.”

Selain komunikasi yang bersifat langsung, media komunikasi juga menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran koordinasi di kelompok pengelola kampung cakrawala. Pada kegiatan sehari-hari, mereka menggunakan whatsapp sebagai media untuk berbagi informasi, baik yang bersifat rutin maupun mendadak. Media ini memungkinkan anggota tetap terhubung meskipun tidak sedang berada di tempat yang sama, dan juga menjadi sarana awal sebelum melakukan pertemuan langsung. Terkait hal ini, diungkapkan oleh Yusuf, anggota pengelola Kampung Cakrawala:

“Kalau media yang kita gunakan itu whatsapp ya, disana ada group juga. Kalau enggak komunikasi langsung, biasanya disampaikan lewat grup whatsapp. Selain itu, kalau ada informasi mendadak kayak mau ada yang datang rombongan, atau ngedadak mau ada perbaikan di tempat wisata biasanya disampein di grup whatsapp juga. Setelah itu kita kumpul buat ketemu.”

Pada kelompok pengelola Kampung Cakrawala, bentuk keterikatan yang kuat dalam kohesivitas kelompok terlihat dari hubungan antaranggota yang terjalin sangat dekat. Hal tersebut sudah tampak sejak awal keterlibatan mereka dalam mengelola Kampung Cakrawala. Banyak dari mereka yang bergabung karena memiliki ketertarikan terhadap wisata, terlebih lagi wisata Kampung Cakrawala berada di wilayah tempat mereka tinggal. Ketertarikan tersebut menjadi dasar munculnya motivasi untuk ikut berperan dalam pengelolaan. Selain itu, suasana kekeluargaan yang hangat, komunikasi yang terbuka, serta kebiasaan berkumpul secara informal menjadi faktor yang memperkuat hubungan antaranggota. Motivasi dari anggota terhadap keinginannya untuk mengelola wisata dan kedekatan antar anggota inilah menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok, sehingga anggota ingin tetap tinggal dalam kelompok. Terkait hal ini, Yusuf mengatakan:

“Banyak dari kita, termasuk saya, tertarik sama wisata, apalagi ini kan di daerah tempat kita tinggal. Jadinya mau ngelola juga, terus pas udah gabung, suasana kekeluarganya deket banget. Dan itu yang bikin kita semangat bertahan disini, karena selain ngelola, kita juga sering ngumpul di gazebo sini. Terus komunikasinya juga enak, apapun bisa langsung dikeluarin.”

Komunikasi dan kebersamaan dalam kelompok pengelola Kampung Cakrawala tidak terbatas pada hanya mengelola wisata saja, melainkan juga tumbuh melalui interaksi sehari-hari yang rutin terjadi. Kegiatan seperti makan bersama, masak bersama, hingga memancing menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat interaksi antaranggota. Kebiasaan berkumpul dan beraktivitas bersama di luar konteks mengelola wisata membentuk rasa kedekatan yang lebih mendalam. Melalui hal ini, kedekatan yang terbangun bukan hanya sebagai rekan kerja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung secara personal. Kedekatan tersebut muncul karena intensitas komunikasi yang sering terjadi dalam berbagai situasi, baik saat berkegiatan maupun dalam suasana santai. Komunikasi yang leluasa turut menjadi fondasi dalam membangun kohesivitas kelompok, karena menghadirkan rasa nyaman, keterbukaan, dan rasa memiliki satu sama lain. Terkait hal ini Yusuf mengatakan:

“Sering teh, makan-makan disini, masak bareng. Ngeliwet, bakar-bakaran, terus terkadang kami juga mancing di area sini, karena kan disini ada pemancingan juga. Kalau lagi sepi pengunjung, kami ngobrol sambil mancing atau ngopi bareng. Dari situ kami ngerasa deket, ngerasa lebih dari sekadar pengelola, karena sering komunikasi dan berkegiatan bareng.”

Kekompakan dalam kelompok pengelola Kampung Cakrawala terbentuk melalui proses yang berlangsung secara konsisten dalam keseharian. Seseorang yang telah lama menjadi bagian dari kelompok tentu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai dinamika internal kelompok dan membangun pemahaman yang mendalam satu sama lain. Ikatan yang terbentuk tidak hanya berdasarkan

tugas, tetapi juga karena adanya keharmonisan yang kuat di antara anggota. Hal ini diperkuat dengan kebiasaan berkomunikasi secara terbuka, di mana setiap anggota memiliki ruang yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Pola komunikasi yang terbuka dan setara tersebut membentuk kebiasaan kerja sama yang solid, sehingga saat menjalankan kegiatan pengelolaan wisata atau aktivitas lainnya, anggota dapat saling memahami tanpa banyak intruksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi anggota untuk berkontribusi dalam kelompok cukup tinggi, sehingga mereka memiliki inisiatif dan semangat kerja sama yang kuat demi kemajuan bersama. Yusuf, pengelola Kampung Cakrawala mengatakan:

“Dari kegiatan itu kali ya kak, saya dan yang lain tuh ngerasa udah solid satu sama lain. Terlebihs saya kan disini udah lama, 10 tahun, jadi sudah tahu banget gimana keadaannya. Dan bisa dikatakan ibaratnya chemistry antar pengelola itu udah kuat banget. Karena kita kalau komunikasi itu langsung diutarakan juga, termasuk semuanya bisa bicara. Makanya pas kerja sama ngelakuin kegiatan ngelola wisata, kerja bakti, bersihin area, atau yang lainnya udah saling paham, gak perlu banyak bicara pun udah pada tahu harus ngapain.”

Berdasarkan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan Pokdarwis Ciwaluh dan kelompok pengelola Kampung Cakrawala, menunjukkan adanya kesamaan dan kesesuaian pola komunikasi kelompok yang mendukung terbentuknya kohesivitas. Kedua kelompok menerapkan pola komunikasi *all channel*, yang dimana setiap anggota dapat berkomunikasi secara terbuka dan setara, sehingga dapat mendorong inisiatif antar individu. Anggota kelompok dapat menyampaikan pendapat, usulan, maupun inisiatif tanpa bergantung pada arahan tertentu. Pola komunikasi kelompok seperti ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong munculnya kedekatan antaranggota.

Selain komunikasi langsung, terdapat kesamaan juga antara pokdarwis Ciwaluh dan kelompok pengelola Kampung Cakrawala, penggunaan media seperti whatsapp menjadi sarana dalam menjaga keterhubungan dan koordinasi untuk menyampaikan informasi apapun. Pada Pokdarwis Ciwaluh dan Kelompok Pengelola Kampung Cakrawala sama-sama menunjukkan bahwa kohesivitas tumbuh selain dari kegiatan mengelola wisata, tetapi juga melalui interaksi yang menciptakan keakraban seperti berkumpul bersama diluar kegiatan wisata, berdiskusi santai, hingga kerja bakti.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola komunikasi kelompok Pokdarwis Ciwaluh dalam membentuk kohesivitas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasinya, kelompok ini menerapkan pola komunikasi *all channel*. Pola komunikasi dalam kelompok tersebut bersifat terbuka, setara, dan mendorong partisipasi aktif dari anggota. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya melalui rapat bulanan, tetapi juga berlangsung dalam bentuk obrolan santai saat berkegiatan lain, diskusi spontan, serta komunikasi melalui grup WhatsApp. Meskipun memiliki struktur kepemimpinan, komunikasi pada Pokdarwis Ciwaluh ini tidak bersifat *top-down*, melainkan memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga anggota merasa nyaman dan terlibat penuh dalam dinamika kelompok. Komunikasi yang bersifat terbuka dan partisipatif ini menciptakan interaksi yang erat antaranggota, sehingga anggota memiliki rasa memiliki terhadap kelompok, saling percaya, dan menunjukkan komitmen dalam menjalankan peran masing-masing.
2. Pola komunikasi *all channel* berkontribusi terhadap terbentuknya kohesivitas pada Pokdarwis Ciwaluh. Kohesivitas tersebut tercermin dari kekompakan antaranggota dalam menjalankan kegiatan wisata, kesediaan untuk saling bekerja sama, kegiatan santai di luar pengelolaan wisata, serta kesetiaan terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbentuk dalam Pokdarwis Ciwaluh menjadi fondasi dalam membangun ikatan antar anggota yang kuat, menjaga solidaritas, serta mendorong keberlangsungan kelompok. Dengan demikian, pola komunikasi *all channel* yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antaranggota dan mempertahankan keberadaan kelompok dalam jangka panjang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Diharapkan Pokdarwis Ciwaluh dapat terus meningkatkan pola komunikasi yang sudah terbangun, serta memperkuat kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun kerja sama yang dilakukan selama ini sudah berjalan dengan baik, namun belum terdapat pembagian tugas yang jelas di dalam kelompok. Terkait hal itu, dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi anggota baru yang belum memahami sistem kerja kelompok. Oleh karena itu, disarankan agar Pokdarwis Ciwaluh menyusun pembagian tugas yang lebih terdefinisi dan jelas. Dengan pembagian tugas yang baik, komunikasi dalam kelompok dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana koordinasi dan pemantauan pelaksanaan kegiatan. Komunikasi yang efektif akan membantu setiap anggota memahami peran masing-masing, mempermudah proses koordinasi, serta meningkatkan efisiensi kerja kelompok secara keseluruhan. Disarankan agar kelompok mempertimbangkan penerapan pola komunikasi *wheel* secara situasional, dengan

menjadikan ketua atau koordinator sebagai pusat penyampaian informasi penting. Penerapan pola ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pola komunikasi *all channel* yang sudah terbangun, melainkan untuk melengkapi dan meminimalisir risiko miskomunikasi.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini hanya membahas mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh Pokdarwis Ciwaluh dalam membentuk kohesivitas. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan aspek lain atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih terukur dan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola komunikasi dan kohesivitas dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Alfaruqy. (2020). Psikologi Komunikasi.
- Tarigan, D., & Dayanti, M. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok. *In Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Diakses 18 Februari 2025.
- Arimbi, P. (2022). Analisis Dinamika Komunikasi Kelompok Penggemar K-Pop Generasi ke-4 (STAY, ATINY, dan MOA) dalam Menanggapi Fanwars di Media Sosial Twitter. Diakses 20 Februari 2025.
- Cyrious, & Adriana. (2023). Faktor Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. Diakses 11 Maret 2025.
- Fadhiilah Khoirunnisa, T., & Yuningsih, A. (2022). Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mewujudkan Desa Wisata Halal. *Bandung Conference Series: Public Relations*. Diakses 22 Desember 2024.
- Fachrezi, & Triwardhani. (2022). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. *Bandung Conference Series: Communication Management*, Diakses 14 Februari 2025.
- Forsyth. (2019). *Group Dynamics*.
- Geofakta. (2020). Ilmu Komunikasi dan Informasi.
- Hardani, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- Hasanah, Pratami. (2017). Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Anggota Kelompok Komunitas WomanDiri). Diakses 18 Maret 2025.
- Hidayah, U., Putri, E. P., Permana, M., & Pamungkas, G. B. (2024). *Performance evaluation of tourism infrastructure in Ciwaluh, Wates Jaya, Cigombong. Optimum*: Diakses 04 Maret 2025.
- Ishaq. (2015). *Pengantar Public Relation*.
- Israhayati, A., & Auza, R. (2022). Komunikasi Kelompok Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) Dalam Mempertahankan Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Jatnika. (2019). Komunikasi Kelompok. Diakses 18 Februari 2025.
- Musi. (2020). *Kreatif Public Relations*.
- Nirmala. (2021). *Peran Kohesivitas Kelompok Dalam Membangun Prestasi Tim Basket Putri Sma 1 PSKD Jakarta*. Diakses 03 Maret 2025.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2019). Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh. *In Jurnal Komunikasi Global*. Diakses 24 Februari 2025.
- Pradipta, W., & Setyanto, Y. (2016). Implementasi Pola Komunikasi dalam Membentuk Kohesivitas di Organisasi Kemahasiswaan. Diakses 24 Februari 2025.
- Purba, B., Rumondang Banjarnahor, A., & Toto Handiman, U. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

- Rahmat Lukito. (2022). Pola Komunikasi Komunitas Game Online Forza Horizon 4 (Studi Etnografi Virtual Mengenai Pola Komunikasi Dalam Grup Discord). Diakses 04 Maret 2025.
- Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi*.
- Rara Cindoswari, A., Junep. (2017). Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dengan Kohesivitas Kelompok Paguyuban (Studi Pada Paguyuban Etnis Sunda Babul Akhirat di Kota Batam). In *Jurnal Komunikasi dan Media*. Diakses 26 Februari 2025.
- Rifky, M., Fauzan, R., & Syahrial. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Pokdarwis Dalam Mengembangkan Kampung Ekowisata Ciwaluh Di Desa Wates Jaya. In *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*. Diakses 20 November 2024.
- Salsabila. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Desa Wisata *The Role of Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Tourism Village Development*. In *Jurnal Kajian Ruang*. Diakses 03 Maret 2025.
- Saputera, Y., & Syarifuddin, A. (2025). Komunikasi Kelompok pada Komunitas “Yuk Menggambar Bareng” dalam Meningkatkan Kohesivitas. *INTERACTION: Communication Studies Journal*. Diakses 16 Februari 2025.
- Sari, Y., Erlyani. (2016) Peranan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Komunitas Motor di Banjarbaru. Diakses 27 Februari 2025.
- Syahputra. (2017). Pola Komunikasi Komite Nasional Pemuda (KNPI) Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok di Pekanbaru. In *JOM FISIP*. Diakses 19 Februari 2025.
- Vanie, A., & Leasfita, A. (2025). Pola Komunikasi Komunitas dalam Mempertahankan Kohesivitas Kelompok KZOI Region Banten. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*. Diakses 27 Februari 2025.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Key Informan

Nama: Sandi Fadillah (Ketua Pokdarwis)

Umur: 35 tahun

Pekerjaan: Event Organizer

Tanggal wawancara: Jumat, 09 Mei 2025

Lokasi: Kampung Ciwaluh

Pewawancara: Ajeng Wardhanita Putri

inisial	Transkrip
AJ:	Siang Kang, terima kasih sudah mau aku wawancara ya.
AJ:	Akan kan sebagai ketua Pokdarwis, biasanya kalau ngasih informasi kegiatan kelompok atau tentang wisata itu ke orang yang dekat sama akan aja atau langsung ke semua anggota?
SF	Nah gini kak, biasanya kalau mau ngasih info apapun itu disebar lewat Whatsapp ke semua, kita ada grup Pokdarwis nya. Kadang juga langsung ngomongsih, tapi seringnya sih disebar ke Whatsapp. Kayak misalnya mau ada tamu yang datang lumayan banyak, atau tentang apapun, infonya langsung disebar lewat Whatsapp.
AJ:	Sebagai ketua akan ngasih tau ke yang lain tentang kegiatan kelompok itu berstruktur enggak? Misalnya dari ketua dulu, terus ketua ngelanjutin ke wakil ketua, terus wakil ketua ngelanjutin ke anggota?
SF:	Kalau kayak gitu saya pribadi jarang sih, Kak. Palingan spontan gitu ada sama wakil, namanya Kang Asep, misalnya mau ada kegiatan tanggal sekian, terus dimana. Saya diskusi sama Kang Asep (wakil), terus nanti kata wakil teh yaudah share aja di group, ya balik lagi di infoin ke Whatsapp setelah diskusi sama wakil. Sama aja sih, langsung ke semua.
AJ:	Di kelompok ini ada enggak orang tertentu yang lebih sering jadi penghubung antara ketua dan anggota lainnya? Misalnya penghubung dalam menyampaikan informasi ini tuh anggota yang senior atau yang udah lama banget di pokdarwis.
SF:	Bebas sih kak. Karena kan gini, kadang juga saya suka keluar ada urusan gitu ya, alhasil kalau diluar gak bisa ngontrol juga. Jadi yaudah, suka pada ambil inisiatif sendiri. Kayak mulai dari jaga tiket dan yang lain, enggak harus diarahin terus sama saya sih.
AJ:	Berarti semua anggota bebas ya mau diskusi sama siapapun?
SF:	Iya, Kak. Karena seperti yang dibilang tadi, anggota udah pada inisiatif sendiri, kalau mau komunikasi apapun juga bebas gitu sama saya atau langsung nge chat di group.
AJ:	Oke Kang, tadi kan dibilang anggota bebas ya mau komunikasi apapun. Kalau semisal ada kegiatan misalnya mau nambah jalur trekking gitu, berarti anggota bebas ngusulin ya?

SF:	Biasanya mereka bilang sih, entah di whatsapp atau langsung. Misalnya gini, kang kalau ini bikin jalur disini gimana? Karena mereka pasti nanya izinnya dulu bisa atau enggak, izinnya ke Kawasan. Terus bilang ke balai, kalau bisa oke silakan
AJ:	Berarti bisa dibidang komunikasi antar anggota pokdarwis itu menyeluruh ya? Dari komunikasi yang bebas itu bisa bikin antar anggota pokdarwis kompak banget gak sih?
SF:	Yang namanya dalam kelompok atau organisasi ya kak, kadang ada aja misuh-misuh mah. Tapi gak sampe yang gimana-mana. Kayak di rapat nih, palingan cuma debat biasa aja gitu saling berpendapat. Tapi ya kalau secara ini mah ya baik-baik aja antar anggota, jadi bisa dibidang kita kompak gitu.
AJ:	Biasanya sehabis debat di rapat itu cara ngatasinnya gimana kang?
SF:	Temen temen anggota bisa fokus sih kak. Maksudnya kalau di dalam forum yaudah fokus ke forum aja, mau debat atau marah di forum silakan beda pendapat, kan jelas gitu kalau marahnya di forum. Tapi Ketika udah diluar forum atau setelah beres rapat, kita biasa lagi, kita ngobrol-ngobrol lagi, karena udah gak di forum. Jadi selalu gitusih cara ngatasinnya, forum ya forum, kalau udah diluar itu kita ngobrol biasa.
AJ:	Selama akang menjadi ketua di Pokdarwis Ciwaluh pernah enggak sih ada kendala dalam penyampaian informasi?
SF:	Pernah teh. Beberapa kali kita ada info di whastapp misalnya, terkadang ada aja anggota yang gak nangkap maksudnya gimana. Seperti yang diomongin A, tapi ada anggota yang nangkapnya B, jadinya kalau kayak gitu kan suka nimbulin kesalahpahaman.
AJ:	Apa sih kang yang bikin pokdarwis ini tetep pada sampai sekarang?
SF:	Nah, kalau itu kita udah tiga generasi kak. Dari zaman senadi, tali bambu, sampe sekarang namanya pokdarwis. Dulu mah kalau senadi fokusnya ke lingkungan, kalau sekarang kan kita fokusnya ke wisata. Nah, ini tuh emang wadah buat anak muda untuk berkelompok atau berorganisasi. Jadi anak-anak muda tuh pengen jaga lingkungan dan potensi disini. Terus habis itu sama temen-temen teh dulu mikir, kenapa kita enggak bikin kelompok yang menghasilkan ya? Lokasi kan ada, akhirnya bikin lah, itu curug ciawitali dicoba posting di facebook, karena dulu kan zaman facebook ya, dan ternyata banyak yang respon. Terus ada juga beberapa temen di Jakarta bantu masarin, jadi lumayan banyak yang tau. Itu sih kak yang bikin kelompok ini tetep ada tuh, karena anak-anak mudanya punya kepedulian sama lingkungan dan ketertarikan buat ngembangin potensi wisata di ciwaluh.
AJ:	Pernah enggak kang, suatu waktu ngerasa hubungan antara anggota pokdarwis tuh renggang?
SF:	Kadang ngerasa kak, namanya juga kelompok ya kadang ada aja ngerasa kayak gitu.

AJ:	Kalau lagi ngerasa kayak gitu gimana sih cara kelompok supaya bisa nyatu lagi?
SF:	Biasanya ya kita rutin ketemu sih kak, minimal kita ngopi bareng sambil ngobrol-ngobrol, atau kita ngeliwet, nongkrong bareng supaya tetep nyatu.
AJ:	Anggota pokdarwis ini bisa dibilang latar belakangnya beda kan ya kang, ada yang udah kerja, ada yang masih kuliah. Gimana caranya dengan perbedaan itu mereka bisa tetep akrab?
SF:	Sebetulnya apa ya, karena kita kan satu kampung, jadi gak canggung. Nah dari latar belakang yang beda itu kita bisa nyatu. Kitanya sih yang udah dewasa gitu ya, terkadang menyesuaikan, misalnya menyesuaikan sama yang lebih muda atau yang masih sekolah supaya komunikasinya tetep nyambung. jadi kita bisa akrab dan kerja bareng.
AJ:	Kalau tiap minggu, pokdarwis ada kegiatan gak kang? Kegiatan yang rame-rame.
SF:	Nah itu, kita ada sekitar dua bulan lalu kita ada ngumpulin anak muda pokdarwis buat ngurusin limbah sampah, kayak limbah rumah tangga, limbah plastik. Masih jalan sampe sekarang kak, itu didanai sama kita pokdarwis, dan limbahnya itu dijual.
AJ:	Selama di Pokdarwis, ada perubahan dalam cara anggota melihat wisata? lama-lama jadi makin peduli atau punya rasa tanggung jawab lebih?
SF:	Iya kak, karena saya dan mereka mikir gini, kalau bukan kita sebagai kelompok siapa lagi? Jadi kita tuh istilahnya selalu ngerasa kita yang harus gerak, nah dari situ kita makin peduli dan ngerasa ada tanggung jawab buat ciwaluh ini.
AJ:	Ada enggak kang, anggota yang mulai ogah-ogahan, misalnya sampe mau keluar dari pokdarwis.
SF:	Ada beberapa, masuk keluar-masuk keluar.
AJ:	Kalau ada yang kayak gitu pasti ada juga kan kang yang setia pengen tetep di pokdariwis. Apasih yang bikin mereka betah disini?
SF:	Kita tuh ngerasa sayang, gimana ya. Contohnya saya pribadi nih, kenapa masih ada di pokdarwis karena saya mikir kalau bukan kita-kita siapa nih yang bakalan ngurusin ini? Karena saya belum bisa liat nih, anak muda yang masih muda banget arahnya kemana. Jadi kita disini tetep bertahan, karena anak muda yang muda banget tuh pengennya yang instan-instan gitu ya kak zaman sekarang mah. Makanya kita betah disini dan tetep bertahan, karena saya belum liat arah dari anak muda yang lainnya, walaupun ada yang gabung ke pokdarwis udah keliatan.
AJ:	Ada juga kan ya kang, anggota pokdarwis yang masih sekolah. Mereka tuh gabung ke kelompok ini apakah karena ikut-ikutan teman? Atau emang kemauannya karena emang tertarik?
SF:	Kalau itu sih saya gak maksa ya, emang mereka aja yang mau gabung kelompok karena punya ketertarikan sama aktivitas kita. Ada tuh

	beberapa dari yang masih sekolah sampe lulus, dan mereka juga aktif banget kegiatan sama kita.
AJ:	Ada enggak sih Kang, kegiatan khusus di Pokdarwis yang bikin anggota tuh betah lama ngumpul sama pokdarwis?
SF:	Sebenarnya kita-kita tuh sampe anggota yang muda tiap malem suka kumpul, ngopi bareng di tempat parkir disitu. Apalagi kalau misalnya lagi ada tamu kan otomatis ada yang jaga parkir, tiket, jadi kita sering ngobrol. Cuma satu kak, anak muda itu jangan digalakin supaya mereka tetep mau kumpul. Saya pun gak pernah marah sama mereka, saya sering ngedengerin. Kayak apa dulu yang mau dikerjain, saya nanyanya pelan gitu, jadi merekanya juga nyaman kak dan betah kalau kayak gitu. Terus misalnya juga kalau ngerjain sesutu mereka yang nentuin, waktunya berapa hari gitu, jadi mereka juga inisiatif.
AJ:	Gimana sih kang pembagian tugas kalau ada kegiatan atau ada tamu? Ditentuinnya giliran atau akang sendiri yang nentuin?
SF:	Nah kalau itu, misalnya jadi tour guide, saya tanya. Siapa yang mau jadi tour guide? Siapa nih yang mau maju, nanti ada yang mau, jadi gak terus-terusan orang itu. Sama juga di jaga tiket, orangnya giliran, jadinya muter kak pembagiannya, biar semuanya ngerasain dan kebagian. Kayak kemarin ada tamu kan dua rombongan, siapa aja yang mau ngedampingin boleh, kalau yang udah sering giliran.
AJ:	Ada kegiatan yang sering lagi enggak kang yang dilakuin sama pokdarwis selain jaga wisata? (Kerjasama, kesatuan)
SF:	Ada kak, kita sering jalan menyusuri gitu, nyari-nyari potensi. terus juga kita sering camping bareng. Kita sering nih jalan ke area pohon pinus, sampe asyik gak pulang ke rumah. Terus pas di rumah kita ngobrol-ngobrol lagi banyak, entah itu diskusi soal wisata atau ngomongin sehari-hari.
AJ:	Kalau lagi bareng-bareng jalan menyusuri gitu, terus misalnya cuacanya buruk dan hujan besar, itu antisipasinya gimana kang?
SF:	Udah prepare kita kak, anggota inisiatif, ada yang bawa plastik gede antisipasi hujan, udah ada rasa saling bantu sebelum mulai kegiatan. Terus misalnya kita camping nih di pinus, kita bagi-bagi tugas, ada yang bawa kompor atau apapun.
AJ:	Ada lagi enggak kang kegiatan yang dilakuin bareng-bareng sama anggota pokdarwis yang cukup rutin?
SF:	Kadang kita ada kegiatan bersih-bersih bareng, paling lama sebulan sekali. Terus juga kita sering benerin jalan buat jalur trekking, terus kita nembok di sawah, bikin jembatan dari kayu.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan.

Nama: Andri (Anggota Pokdarwis)

Umur: 32 tahun

Lokasi: Kampung Ciwaluh

Tanggal Wawancara: Jumat, 09 Mei 2025

Inisial	Transkrip
AJ:	Biasanya kalau ada info soal wisata atau apapun itu komunikasi atau ngobrolnya gimana kang?
AD:	Kita ada grup ya, grup Whatsapp. Setiap informasi apapun itu masuk kesitu. Informasi kegiatan harian, kegiatan mingguan, maupun dari luar itu masuk semua ke group. Mau info soal tamu atau bukan soal tamu, semuanya ada di sana. Dan enggak terpaku sama ketua juga teh, semuanya bisa ngobrol atau bahas apapun, ya bisa dibilang inisiatif teh.
AJ:	Akang sebagai anggota nih, komunikasi yang dijalin antar anggota udah ngerasa baik gak atau nyaman?
AD:	Sebenarnya yang namanya kelompok itu kadang kita beda pendapat, itu salah satu faktor kecanggungan kita sama temen-temen. Beda pendapat, punya ego masing-masing, tapi dibalik itu selama ini komunikasinya lancar. Karena kita punya tujuan yang sama teh, gimana caranya alam terjaga, mau tamu banyak yang datang atau enggak kita mah tetep disini. Terus juga kita kan saling bantu ya, jadi dari situ sering komunikasi, dan selama ini udah baik sih komunikasinya.
AJ:	Kalau anggota mau ngasih ide tentang wisata misalnya kang, akang sebagai anggota nih ngerasa bebas gak ngasih pendapat? Atau harus nurutin kang sandi?
AD:	Enggak teh semua anggota bebas. Jadi, temen-temen tuh, kalau mereka punya ide yang bagus, mereka nge share ngobrol gitu, kita harus begini-begini. Terus juga kita sering ngasih saran, misalnya jangan begini atau begitu, kita sering sharing teh. Jadi gimana ya, dengan semua anggota bebas tuh komunikasinya jadi enak, gak terpaku sama ketua, kita jadi bebas berekspresi gitu ya teh istilahnya mah.
AJ:	Akang sendiri di pokdarwis ini udah berapa lama? Awal gabung ngeliat siapa aja anggotanya gak?
AD:	Sebenarnya udah dari awal, waktu masih jadi Senadi, Kalau di pokdarwis berarti aya udah hampir tujuh tahun di kelompok, udah cukup lama sekitar segituan. dulu gak terlalu mikirin siapa aja anggotanya sih, yang penting saya lihat kelompok ini dibentuk punya tujuan yang jelas gitu buat ngembangin wisata, terus aktif, kompak. Saya juga punya antusias soal wisata, itu yang bikin saya tertarik. Lama-lama ya kerasa sendiri sama saya, di sini atmosfer nya enak, kekeluargaannya dapet, jadi yah saya betah sampai sekarang. ”
AJ:	Tujuh tahun itu kan lama ya kang, akang sendiri kenapa sih betah di kelompok?

AD:	Karena kita posisinya di perkampungan dan kondisi kita berdekatan dengan alam teh. Kalau saya sendiri berpikir, kalau bukan kita sebagai kelompok siapa lagi yang mau ngurus alamnya? Kalau kita ngeliat ke ego, pastinya mikir, ini ngapain sih ngurus beginian? Kan capek gitu ya, kita digaji kagak, istilahnya mendingan buka usaha sendiri, tapi bukan itu. Ya itu, memang siapa lagi kalau bukan kita sebagai kelompok yang jaga alam? Jadi saya tetep betah di kelompok karena apa ya, ngerasa ada tanggung jawab teh, saya tinggal disini, dan saya sebagai anggota kelompok juga ngerasa harus jaga alam disini.
AJ:	Selama tujuh tahun ini akang ngerasa enggak, hubungan antara anggota pokdarwis itu udah kayak keluarga?
AD:	Iya sangat, sangat teh, ngerasa sayang banget. Maksudnya tuh gini, jadi Ketika semisal ada sesuatu hal yang memang urgent, itu otomatis temen-temen kelompok tuh udah nyatu. Misalnya gini nih, ada tamu di atas udah kemaleman datengnya. Itu enggak ayo siapa yang dampingin, enggak gitu, tapi yang bisa siapa aja langsung berangkat. Jadi udah saling ngerti satu sama lain, ya udah ngerasa kayak keluarga teh.
AJ:	Akang udah tujuh tahun di kelompok, sampe sekarang ini ngerasa enggak pokdarwis tuh kompak banget?
AD:	Kompak mah kompak teh, cuma ya namanya kelompok mah ada aja anggota yang kadang ogah-ogahan, karena tiap orang punya semangat yang gak selalu lurus gitu ya. Tapi kalau lagi semangat-semangatnya, balik lagi semangat, kompak lagi.
AJ:	Selain bahas soal wisata suka ada kegiatan lain enggak?
AD:	Jadi kalau temen-temen disini tuh, kalau gak ngurusin wisata, misalnya pas weekend nih kita biasanya beres-beresin jalur air bareng-bareng, beresin jalan, beres-beresin fasilitas bareng-bareng. Terus juga kita mah sering nongrong bareng sama ngopi bareng tiap malem, dan itu yang bikin kita kompak.
AJ:	Kalau rapat formal gitu pernah enggak kang?
AD:	Jadi sebenarnya temen-temen kelompok disini tuh pasti kalau ngobrol wisata dibahas, meskipun jarang diskusi formal gitu, paling kalau formal sebulan sekali, yang bener-bener formal kayak bahas pembagian intensif tiap bulan, nah biasanya ngumpulnya di sini di rumah saya. Kadang teh kalau diskusi formal gitu, rumah saya suka dijadiin basecamp. Tapi seringnya kita ngeriung tiap malem santai sambil ngopi, ngobrol-ngobrol apapun, gak cuma soal wisata aja.
AJ:	Akang udah lama di kelompok, selama akang di kelompok suka ngajakin anggota yang lain gak?
AD:	Oh itu mah sering saya, misalnya di group, kalau gak ngejawab di whatsapp kita japri orangnya biar mau ikut, itu sering kayak gitu biar gesit.
AJ:	Di kelompok pasti ada perbedaa pendapat kan ya sepeprti yang dibilang tadi, kalau lagi kayak gitu gimana cara nyatuinnya lagi?
AD:	Sebenarnya tuh gini teh, kalau lagi ngeriung debat tuh sering. Suka emosi cuma gak sampe tengkar, kan kalau debat beda pendapat emosi

	suka naik ya, tapi setelah itu ya kita ngeliwet makan bareng, akrab lagi dan baik-baik lagi. Jadi cara ngeredainnya tuh kita kegiatan bareng-bareng, misalnya lagi rapat nih panas bahas ini itu begini-begini, setelah selesai kita reda lagi gak ada kelanjutan debat tadi. Sehabis rapat mah kita makan-makan bareng, ngopi ngobrol sambil ketawa, jadi debatnya mah gak dilanjut, cuma pas rapat aja, dan itu yang bikin kita tetep nyatu. Karena pas rapat mah debat tuh wajar ya teh, karena kita juga pengen nemu titik temunya nih baiknya gimana.
AJ:	Selama tujuh tahun ini ada enggak gak kang hal yang paling berkesan selama di kelompok?
AD:	Saya ngerasa tuh pokdarwis ini menjadi salah satu wadah yang memang bisa mengkoordinir adanya wisata disini, dan karena kebutuhan kita harus dibentuk sebagai pokdarwis, kita harus kayak gini. Saya ngerasa semuanya berkesan selama disini, ya walaupun kadang pernah kesel gitu ya wajar itu mah. Tapi selama disini saya seneng, karena tujuan kita sama, mau jaga alam. Bahkan saya bilang, dulu tuh enggak ada intensif, orang jaga-jaga, habis itu ngeliwet, udah. Tapi setelah dipikir kasihan kan ya kalau enggak dibayar, jadi tiap bulan ada intensif dari penjualan tiket yang masuk ke kas, itu dibagi-bagiin, walaupun jumlahnya enggak besar. Tetapi dengan adanya kelompok ini, ekonomi bisa kebantu walaupun tujuan utamanya bukan ke ekonomi pada awalnya, tapi lama-lama kita sama-sama pengen bantu ekonomi selain jaga alam. Intinya tujuan kita sebagai kelompok sama teh kayak gitu, semuanya berkesan karena kita saling punya arah yang sama.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan.

Nama: Nurzaman (Anggota Pokdarwis)

Umur: 18 tahun

Tanggal wawancara: Minggu, 24 Mei 2025

Inisial	Transkrip
AJ:	Udah berapa lama gabung di kelompok?
NZ:	Kayaknya ada sih, dua tahunan. Ada, iya dua tahunan. Setelah selesai covid, tahun 2022 akhir.
AJ:	Dua tahun itu bisa dibilang masih baru ya? Karena ada yang tujuh tahun, bahkan udah dari awal pas masih jadi senaadi?
NZ:	Iya, saya bisa dibilang masih baru kalau dibanding yang lain. saya juga gak kerasa tiba-tiba udah dua tahun aja, padahal kayak ngerasa masih baru. Udah gabung semenjak sekolah, sekarang udah lulus sekolah
AJ:	Oh udah habung kelompok semenjak sekolah ya? Sekarang umurnya berapa?
NZ:	Iya pas masih sekolah, sekarang umurnya 18 tahun, baru lulus kemaren. Pas gabung ke kelompok itu umur 16 an kalau gak salah
AJ:	Kenapa diumur muda itu kakak mau gabung ke pokdarwis?
NZ:	Yah pengen ngembangin diri, supaya kedepannya ada proses buat masa depan gitu. Disini juga saya bisa belajar kerja sama, jadinya aktif.
AJ:	Kalau bentuk komunikasi di kelompok ini sistemnya bebas atau ketua selalu ngambil alih?
NZ:	Bebas aja si, karena di komunitas ini kadang kita juga ada rundingan, apapun keluhan kita disampein di forum.
AJ:	Kalau misalnya lagi di forum itu biasanya ada komando dari ketua enggak?
NZ:	Bebas juga kalau di forum, diskusinya bebas, enggak ada terpaku sama ketua atau wakil.
AJ:	Kalau dari sistem komunikasi yang bebas itu kakaknya nyaman gak sih?
NZ:	Nyaman kak, karena bebas kalau mau ngungkapin ide. Ngerasa gak ada yang paling menonjol
AJ:	Pas pertama kakak gabung di kelompok itu ngerasa diterima enggak?
NZ:	Sangat-sangat. Pas pertama gabung dirangkul banget, diajakin juga, kan pas awal gabung ngerasa malu-malu kalau mau ikutan. Dan pas malu-malu juga di ayo-ayoin, dibantuin sama banyak anak kelompok biar gak sungkan.
AJ:	Kakak pernah ngerasa males enggak kalau mau ikutan kegiatan kelompok?
NZ:	Kadang pernah, kan orang kalau lagi ngejalanin kegiatan kadang ada males ya. Tapi kalau lagi males suka di chat, istilahnya dirangkul sam anggota lain, dan pas ngajak juga enggak maksa. Senyamannya kita, kalau ada kerjaan di rumah itu kadang anggota enggak maksa juga buat ikut.

AJ:	Kakak ngerasa nyaman disini? Kenapa?
NZ:	Mungkin karena solidaritas juga sih, terus kekeluargaanya kuat. Kalau lagi luang kan sering ngumpul sama temen-temen kelompok, jadi udah terbiasa gitu, karena udah terbiasa ketemu dan sering ngumpul makanya ngerasa nyaman dan solid juga.
AJ:	Selama gabung di kelompok, menurut kakak pokdarwis ini udah kompak belum?
NZ:	Kompak sih kompak, tapi kan kadang kalau suatu kumpulan itu suka naik turun ya. Jadi kalau lagi kompak mah kompak banget semangat gitu, kalau lagi turun juga ada kayak gitu
AJ:	Biasanya kalau kompak banget itu lagi ngapain?
NZ:	Kompaknya kalau lagi jaga kayak gini, saling bantu jaga di depan atau nganter pengunjung. Apalagi kalau weekend kan rame banyak yang dateng, jadi saling nanganin bareng gitu. Ada yang nganter pengunjung ke dalam, ada yang jagain tiket, ada yang evakuasi. Terus juga kalau lagi kumpul tiap malem ngerasa kompak karena kita ngobrol sambil ngopi bareng, ngobrol banyak pokoknya.
AJ:	Diluar kegiatan jaga wisata ada gak hal lain yang dilakuin bareng-bareng?
NZ:	Iya ada, kayak dibilang tadi kita ngopi bareng. Terus kadang ngeliwet juga. Terus juga suka bersih-bersih bareng-bareng, benerin jalan.
AJ:	Selama kaka gabung di pokdarwis ngerasa gak kerjasamanya nyaman?
NZ:	Nyaman-nyaman aja, sih. Karena kalau diandelin pada sigap semua, udah pada tau harus ngapain. Jadi nyaman sama kerjasamanya. Kita beberapa kali ada kerja sama nanam pohon juga di dekat sungai, yah tujuannya buat jaga lingkungan. Selain jaga lingkungan supaya asri juga ini sebagai komitmen kita sebagai kelompok yang bertanggung jawab. Dari banyaknya kegiatan itu kak, saya ngerasa udah melekat sama kelompok walaupun belum lama gabung.
AJ:	Dari awal kakak gabung di kelompok sampai sekerang, ada gak orang tertentu yang selalu ngajakin kakak buat kumpul atau ikut kegiatan?
NZ:	Hampir semua sih, jadi saling ini lah apa namanya, saling rangkul, saling ajak.
AJ:	Selama dua tahun gabung di kelompok, kakak mau tetep gabung gak di pokdarwis?
NZ:	Mau, walaupun nanti saya udah dapet kerjaan, masih mau gabung di kelompok. Karena sekarang kan belum dapet kerjaan, jadi gabung sama kelompok buat ngisi waktu luang, terus saya ngerasa semenjak gabung itu jadi gak pemalu, jadi lebih banyak ngomong karena kumpul sama yang lain, terus juga ngobrol atau ngenterin pengunjung, saya lebih ngerasa berani buat berkomunikasi ya kak istilahnya setelah gabung. Jadi saya mau tetep lanjut di kelompok walaupun nanti udah dapet kerjaan.
AJ:	Biasanya kalau ada Waktu luang antar anggota kelompok kayak lagi enggak jaga, ada kegiatan gak?

NZ:	Ada juga itu, selama gabung disini tiap tahun ada. Kadang kita naik gunung, kemarin ke gunung gede bareng-bareng. Kalau enggak ke curug yang deket-deket sini, paling jauh sih mantai. Baru akhir tahun kemaren ke ujung genteng. Ya seneng-seneng aja sih disitu. Kayak ngumpulsama saudara
AJ:	Dari kegiatan-kegiatan itu ngerasa gak kekeluargaan di kelompok ini tuh nyatu banget?
NZ:	Iya pasti, pasti. Karena dari kegiatan itu saya masih mau tetep disini, udah ngerasa kayak rumah kedua buat saya. Terus saya ngerasa malahan kekeluargaannya lebih erat disini dari pada di rumah saya, udah ngerasa kayak rumah kedua.
AJ:	Ada perbedaan gak setelah gabung di kelompok? Karena kan tadi bilang motivasi gabung itu mau ngembangin diri ya?
NZ:	Iya kak, kalau saya gak gabung mungkin sekarang ini saya masih pemalu. Tapi setelah gabung saya merasa jadi lebih berani, karena disini sering diskusi, komunikasi, sama berkegiatan bareng.

Lampiran 4. Traskrip Wawancara Triangulasi

Nama: Yusuf (pengelola Kampung Cakrawala, Sukabumi)

Umur: 30 tahun

Lokasi: Wisata Kampung Cakrawala

Tanggal wawancara: Rabu, 11 Juni 2025

Inisial	Transkrip
AJ:	Sore kak, aku izin wawancara sebentar ya
SY:	Iya kak, silakan
AJ:	Komunikasi disini itu gimana sih? Selain ketemu langsung?
SY:	Kita langsung sih kak, punya group juga. Kalau enggak langsung ya komunikasi komunikasi di Group WhatsApp. Selebihnya kalau ada info mendadak itu ngekomunikasiin di WhatsApp, dikasih tahu, nanti kita ngumpul langsung ketemuan
	Kalau di sini, komunikasi biasanya nunggu arahan dari ketua dulu atau semua anggota bebas kasih pendapat dan ide masing-masing
SY:	Di kita ada ketua, tapi komunikasi mah gak selalu harus nunggu arahan dari ketua. Semuanya bisa kasih usulan atau saran. Kadang juga yang muda-muda aktif ngajak ngumpul atau punya ide. Jadi ya, lebih ke rembukan bareng aja, saling dengerin.
AJ:	Biasanya kalau ada info atau hal yang harus dijamin, komunikasinya lewat grup aja atau tetap lebih sering ketemuan langsung buat rembukan?
SY:	Kita seringnya komunikasinya ketemu sih walaupun ada group, kecuali kalau ada rombongan yang mau datang dikasih tahu lewat group harus persiapan ini ini, setelah itu rembukan ketemu.
AJ:	Kalau ada masalah, biasanya langsung dibahas bareng ya? Terus semua anggota bebas ngasih saran juga nggak?
SY:	Kalau ada masalah di sekitar tempat wisata atau apapun langsung diomongin, meeting lah ya istilahnya, dan kita mah disini terbuka aja. Terus kalau ada yang ngasih saran juga kita sama, siapa aja boleh ngasih saran, kita sama-sama pikirin kedepannya mau gimana.
	Kakak dari kapan gabung dan udaah beraapa lama?
SY:	Saya disini udah dari tahun 2015 teh, pas awal wisata ini buka, jadi udah sekitar 10 tahunan.
	Kenapa sih mau bertahan disini?
SY:	Banyak dari kita, termasuk saya, tertarik sama wisata, apalagi ini kan di daerah tempat kita tinggal. Jadinya mau ngelola juga, terus pas udah gabung, suasana kekeluarganya deket banget. Itu yang bikin kita semangat bertahan disini, karena selain jaga atau ngelola wisata kita juga sering ngumpul di gazebo sini.
	Ada enggak kegiatan lagi diluar ngrusin wisata?
SY:	Sering teh, makan-makan disini, masak bareng. Ngeliwet, bakar-bakaran, terus kadang juga mancing di area sini, karena kan disini ada

	pemancingan juga. Kalau lagi sepi pengunjung, kita ngobrol sambil mancing atau ngopi bareng. Dari situ kita ngerasa deket kayak keluarga, karena sering komunikasi.
	Apa sih yang bikin solid? Dari komunikasinya gimana? Bisa bikin komoak gak?
SY:	Dari kegiatan itu kali ya kak, saya dan yang lain tuh ngerasa udah solid satu sama lain. Apalagi saya kan disini udah lama, dari awal, udah 10 tahun, dan saaya tahu banget keadaannya gimana. jadi ibaratnya chemistry antar pengelola itu udah kuat banget. Jadi pas ngelakuin kegiatan ngelola wisata itu udah saling paham, gak perlu banyak bicara pun udah pada tahu harus ngapain. Yah, nyaman kak komunikasinya, karena sering ketemu dan ngobrol diskusi.

Lampiran 5. Wawancara Bersama Kang Sandi, Ketua Pokdarwis Ciwaluh

(Sumber: Data Pribadi)

Wawancara dengan Kang Sandi di Kampung Ciwaluh pada Jumat, 09 Mei 2025, pukul 10.45 WIB.

Lampiran 6. Wawancara Bersama Kang Andri, Anggota Pokdarwis Ciwaluh

(Sumber: Data Pribadi)

Wawancara dengan Kang Andri di Kampung Ciwaluh pada Jumat, 09 Mei 2025, pukul 11.00 WIB

Lampiran 7. Wawancara Bersama Nurzaman, Anggota Pokdarwis Ciwaluh

(Sumber: Data Pribadi)

Wawancara dengan Nurzaman di area Warung Kampung Ciwaluh pada Minggu, 24 Mei 2025, pukul 11.00 WIB

Lampiran 8. Wawancara Bersama Yusuf, Pengelola Kampung Cakrawala

(Sumber: Data Pribadi)

Wawancara dengan Yusuf di Kampung Cakrawala pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 15.00 WIB